

ISLAMISASI DI KERAJAAN BALANIPA PADA ABAD XVI-XVII



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

ILYAS

NIM: 40200110013

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2015

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilyas
NIM : 40200110013
Tempat/Tgl. Lahir : Tappina, 18 Juli 1990
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora
Alamat : Kompleks Sarinda Permai Blok A/7
Judul : Islamisasi di Kerajaan Balanipa pada abad XVI-XVII

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 30 Januari 2015 M

11 Rabiul Awwal 1436 H

Penyusun,

ILYAS

NIM: 40200110013

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Islamisasi di Kerajaan Balanipa pada abad XVI-XVII” yang disusun oleh Ilyas, NIM: 40200110013, mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 14 Agustus 2014 M, bertepatan dengan 18 Syawwal 1435 H. dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (dengan beberapa perbaikan).

Makassar, 30 Januari 2015 M

11 Rabiul Awwal 1436 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dra. Susmihara, M.Pd. (.....)
Sekretaris : Drs. Rahmat, M.Pd.I. (.....)
Munaqisy I : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag. (.....)
Munaqisy II : Drs. Abu Haif, M. Hum. (.....)
Pembimbing I : Dr. H. M. Dahlan M., M.Ag. (.....)
Pembimbing II : Syamhari, S.Pd., M., Pd. (.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar,

Prof. Dr. Mardan, M.Ag.
NIP: 19591112 198903 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. karena atas rahmat dan hidayahnya sehingga, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Islamisasi di Kerajaan Balanipa pada abad ke-16 M sampai abad ke-17 M dapat terselesaikan. Shalawat serta salam dihaturkan kepada Nabi Muhammad saw. keluarga serta para sahabat karena dengan jasa mereka Islam dapat tersebar ke setiap penjuru dunia. Pada akhirnya melahirkan berbagai ide/ gagasan demi mengapresiasi setiap pelaksanaan kegiatan beragama dalam Islam. Sehingga muncullah berbagai lembaga pendidikan Islam yang lahir sebagai bentuk kreatifitas manusia muslim.

Skripsi ini yang merupakan syarat guna meraih gelar Sarjana Humaniora pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora. Dalam rangka Proses penyelesaiannya, banyak kendala dan hambatan yang ditemukan penulis, tetapi dengan keyakinan dan usaha yang luar biasa serta tak luput kontribusi berbagai pihak yang dengan *ikhlas* membantu penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan, meskipun demikian penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan, untuk itu diperlukan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak.

Selain itu penulis juga perlu mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang selama ini membantu proses perkuliahan penulis sebagai mahasiswa strata satu hingga menyelesaikan skripsi sebagai bagian akhir dari perjalanan studi penulis. Semoga bantuan tersebut dilipatgandakan amal ibadahnya disisi Allah swt. Pada kesempatan ini tanpa mengurangi rasa hormat dan partisipasi kepada berbagai pihak,

maka dari itu penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Said dan Ibunda Hasma, yang selama ini telah mengasuh dan membesarkan dengan penuh kasih sayang, serta ikhlas memberikan dorongan dan motivasi dalam menuntut ilmu. Saudara-saudaraku, Jusman dan Hasbi, beserta seluruh keluarga besarku yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi dalam penyelesaian proses akademik.
2. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing, HT., MS., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar.
3. Prof. Dr. Mardan, M.Ag. selaku Dekan, beserta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Adab dan Humaniora.
4. Drs. Rahmat, M.Pd, I. dan Bapak Drs. Abu Haif, M.Hum. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora.
5. Dr. H. M. Dahlan M., M.Ag dan Syamhari, S.Pd., M.Pd, selaku pembimbing I dan pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktunya guna membimbing, mendampingi dan memberikah arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan staf UIN Alauddin Makassar.
7. Sumber informan dan segenap masyarakat Desa Tammangalle Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar, atas bantuan dan kerja samanya diucapkan terima kasih yang tidak terhingga.
8. Kakanda, teman-teman seangkatan 2010 dan adinda di Himpunan Mahasiswa Sejarah dan Kebudayaan Islam (HIMASKI), Himpunan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab (HIMABSA), Himpunan Mahasiswa Bahasa dan Sastra Inggris

(HIMABSI), dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan (HIMAJIP), yang senantiasa memberikan semangat dan arahan kepada penulis.

9. Rekan-rekan seorganisasi di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Adab dan Humaniora Cabang Gowa Raya, atas motivasi yang luar biasa dalam berbagai hal.
10. Kawan-kawan seposko Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-49 Desa Julubori, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa atas dukungan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
11. Kanda Hamzadi HM., S.Hum. (Bizon), beliau saya anggap seperti saudara kandung, kerana atas dukungan dan motivasi selama proses perkuliahan berlangsung hingga membantu sampai penyelesaian skripsi ini.
12. Kepada semua pihak yang tidak sempat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu serta menyumbangkan pemikiran kepada peneliti, tidak lupa disampaikan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya.

Akhirnya kata, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk diri sendiri, masyarakat dan khalayak yang membutuhkan, dan atas segala partisipasi semua pihak semoga memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. Amin.

Makassar, 30 Januari 2015 M

11 Rabiul Awwal 1436 H

Penyusun,

ILYAS

NIM. 40200110013

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1-12
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
 BAB II TINJAUAN TEORITIS	 13-26
A. Teori Awal Masuknya Islam di Indonesia	13
B. Kondisi dan Situasi Politik Kerajaan-Kerajaan di Indonesia ..	15
C. Munculnya Pemukiman-pemukiman Muslim di Kota-kota Pesisir	18
D. Corak Perkembangan Islam di Indonesia	23
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 27-32
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	27
B. Pendekatan Penelitian	28
C. Sumber Data	28
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	29
E. Pengolahan dan Analisis Data	31
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 32-70
A. Kondisi Kerajaan Balanipa Pra Islamisasi	32

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	32
2. Sekilas Tentang Sejarah Kerajaan Balanipa	33
3. Keagamaan dan Kepercayaan	37
 B. Proses Masuknya Islam di Kerajaan Balanipa	
pada abad XVI-XVII	42
1. Awal Masuknya Islam di Kerajaan Balanipa	
Pada Abad XVI-XVII	42
2. Saluran Islamisasi di Kerajaan Balanipa	52
3. Pengaruh Islam Pasca Islamisasi	58
4. Perkembangan Islam di Kerajaan Balanipa	
Pada Abad XVI-XVII	66
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penyebaran Islam	
di Kerajaan Balanipa pada abad XVI-XVII	68
1. Faktor Pendukung Penyebaran Islam di Kerajaan	
Balanipa pada abad XVI-XVII	68
2. Faktor Penghambat Penyebaran Islam di Kerajaan	
Balanipa pada abad XVI-XVII	69
 BAB V PENUTUP	71-73
A. Kesimpulan	71
B. Saran-Saran	72
 DAFTAR PUSTAKA	74
 LAMPIRAN	78
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP	82

ABSTRAK

Nama : Ilyas

NIM : 40200110013

Judul : ISLAMISASI DI KERAJAAN BALANIPA PADA ABAD XVI-XVII

Skripsi ini membahas tentang Islamisasi di Kerajaan Balanipa pada abad ke-16 M sampai abad ke-17 M. Pokok permasalahan skripsi ini adalah bagaimanah kondisi Kerajaan Balanipa pra islamisasi, proses masuknya Islam di Kerajaan Balanipa pada abad ke-16 M sampai abad ke-17 M, dan bagaimana faktor pendukung dan penghambat penyebaran Islam di Kerajaan Balanipa pada abad ke-16 M sampai abad ke-17 M.

Jenis Penelitian ini *field research* menggunakan pendekatan historis, teknik pengumpulan data melalui tahap observasi, wawancara, pengumpulan dokumen, dengan memilih data yang bersifat kualitatif deskriptif. Data dari informan secara *purposife* di cocokan lewat *lebrary research*. Perolehan data di olah dan dianalisis lewat teknik pengolahan dan analisis data berupa reduksi data.

Abdurrahim Kamaluddin adalah pelopor dan penganjur agama Islam di daerah Mandar dengan pusat penyebaran yang pertama ialah di Tangnga-Tangnga Alambanan termasuk wilayah Kerajaan Balanipa, sekarang sudah menjadi Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Pemeluk agama Islam pertama yang dikenal dalam sejarah Mandar ialah seorang bangsawan yang bernama Kanna Cunnang, Maraquadia Pallis. Lambat laun Abdurrahim Kamaluddin berhasil

pula mengislamkan Raja Balanipa yang keempat yaitu, Kakanna I Pattang pada awal abad ke-17 M.

Dengan masuknya Islam di Kerajaan Balanipa secara keseluruhan, atas usaha Abdurrahim Kamaluddin yang direstui oleh *Arajang* (raja) Balanipa tentang diangkatnya seorang *Kali*(khadhi) seorang Maraqdia Syara' untuk mengatur kehidupan beragama, maka masyarakat benar-benar telah merasakan nikmatnya hidup beragama Islam dimana pembagian segala harta warisan telah terselesaikan secara damai oleh Maraqdia Syara'.

Keadaan masyarakat Balanipa di Mandar setelah menerima agama Islam, dimana hampir segala tingkah laku serta gerak langkah masyarakatnya dipengaruhi oleh Islam.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara sosiologis-antropologis masyarakat yang mendiami jazirah Selatan pulau Sulawesi, terdiri atas empat suku bangsa yaitu: Suku Mandar, Suku Toraja, Suku Bugis, dan Suku Makassar. Dalam beberapa aspek kehidupan mereka, keempat suku tersebut mempunyai persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan, baik nilai-budaya maupun sistem kepercayaan.¹

Khusus dalam sistem kepercayaan, keempat suku bangsa ini pada prinsipnya sama, yakni kepercayaan pada satu Dewa Tunggal yaitu Dewata Seuwae pada masyarakat Bugis, Karaeng Kaminang Kammaya pada masyarakat Makassar dan Puang Matua dalam masyarakat Toraja. Tetapi dari segi penghayatan mereka terhadap Dewa Tunggal tersebut masing-masing berbeda. Kemudian perbedaan-perbedaan itu sangat berpengaruh dalam menentukan sikap sekaligus sangat berpengaruh dalam menerima sesuatu nilai terhadap sentuhan-sentuhan kultural yang berasal dari luar lingkungannya, terutama yang bersangkutan paut dengan masalah kepercayaan dari suatu ajaran. Ajaran itu akan diterima sepanjang sistem nilai yang kandungannya mempunyai relevansi dengan sistem nilai yang melembaga dalam masyarakat; ataukah sistem nilai yang baru tersebut dianggap oleh mereka mampu

¹Samiang Katu, *Peta Islamisasi dan Kristenisasi di Sulawesi Selatan* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 1-2.

menutupi kebutuhan hidup mereka, baik dari segi material maupun dari segi spritual, yang kesemuanya itu diukur dengan sistem nilai tertinggi yang berpusat pada Dewa Tunggal tadi.²

Dewata Seuwae pada masyarakat Bugis dan Karaeng Kaminang Kammaya pada masyarakat Makassar dianggap sebagai sesuatu yang mempunyai nilai tertinggi dalam kehidupan mereka. Hal tersebut apabila dilihat dari sudut kepercayaan, dapat digolongkan sebagai perwujudan dari konsepsi ketuhanan mereka. Segala sesuatu yang diperbuat senantiasa disandarkan kepada Dewata Seuwae dan Karaeng Kaminang Kammaya. Di sanalah merupakan titik awal dan akhir dari segala sesuatu. Penghayatan mereka terhadap kepercayaan tersebut berlangsung terus dan dijunjung tinggi sampai penyebaran agama Kristen dan Islam masuk di Jazirah Selatan pulau Sulawesi, sekitar abad XVII M.

Menurut catatan sejarah, agama monoteistis yang pertama kali dijumpai di Sulawesi Selatan sebelum datangnya agama Islam adalah agama Katolik. Hadimuljono mencatat bahwa pada tahun 1543 di Siang Pangkep (Pangkajene Kepulauan) dan Suppa pada masa raja La Makkarawie menduduki tahta kerajaan di daerah tersebut, sudah ada penganut agama Katolik berkat seorang penginjil bangsa Portugis, bernama Antonio de Payva.³

Dalam kaitannya dengan islamisasi di Kerajaan Balanipa, bahwa dalam penyebaran agama Islam di Tanah Mandar saat itu tidak mendapatkan kesulitan berat,

²Samiang Katu, *Peta Islamisasi dan Kristenisasi di Sulawesi Selatan*, h. 1-2.

³Samiang Katu, *Peta Islamisasi dan Kristenisasi di Sulawesi Selatan*, h. 2.

karena kebudayaan yang ada pada saat itu sudah berbau Islam. Sehingga agama Islam yang disebarkan diterima dengan baik oleh masyarakat terutama dari pihak kerajaan yang berkuasa pada saat itu.

Pada abad VII saat itu pemerintahan di wilayah Mandar masih berbentuk kerajaan. Terdapat empat belas kerajaan besar di tanah Mandar pada saat itu, yaitu tergabung dalam konfederasi *Pitu Ulunna Salu* (tujuh kerajaan di wilayah pegunungan) dan *Pitu Baqbana Binanga* (tujuh kerajaan di wilayah pantai). Awal penyebaran agama Islam dimulai dari daerah kerajaan Binuang, yang disebarkan oleh seorang utusan kerajaan Gowa, yaitu Abdurrahman Kamaruddin. Di kawasan kerajaan Binuang kemudian dilanjutkan ke Kerajaan Balanipa.⁴

Agama Islam masuk di tanah Mandar secara resmi dinyatakan oleh raja Balanipa sang pemegang kekuasaan dari konfederasi 14 kerajaan dengan ini raja Balanipa pada masa pemerintahan raja ke IV yaitu Kakanna I Pattang alias Daetta Tummuane pada awal abad XVII atau tahun 1608 yang dibawa oleh penganjur agama Islam dari Kerajaan Gowa. Abdurrahman Kamaluddin pertama kali tiba di daerah Biring Lembang (Desa Tammangalle Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar) dan dia berhasil mengislamkan *Mara'dia* Pallis yaitu Kanna I Cunnang atau daetta Cunnang ada juga yang menyatakan I Tamerus selanjutnya menuju ke pusat Kerajaan Balanipa yaitu Napo dan dia diterima dengan baik oleh raja kemudian

⁴Andi Depu. *Adat Istiadat Kerajaan Mandar* (Yayasan Maha Putra Mandar, Mandar: 1970), h. 23.

berhasil mengislamkan raja Balanipa ke VI Kakanna I Pattang Daetta Tummuane.⁵ Setelah raja terislamkan dia pun langsung memproklamirkan ke seluruh kerajaan-kerajaan di tanah mandar sebagai agama resmi.⁶

Abdurrahim Kamaluddin adalah nama tidak asing lagi bagi masyarakat Islam di daerah Mandar pada umumnya dan masyarakat Balanipa khususnya. Nama Abdurrahim Kamaluddin telah terukir dalam sejarah Islamisasi di daerah Mandar. Sebagaimana diketahui bahwa sebelum agama Islam masuk dan berkembang di Indonesia, masyarakat menganut *Animisme* dan *Dinamisme* bahkan ada yang *Atheisme* (tidak memiliki kepercayaan) sedikit pun. Apa yang terjadi pada pulau-pulau lain (selain Pulau Sulawesi), begitu pula halnya dengan masyarakat Mandar.

Pada saat itu pemerintahan masih dalam bentuk kerajaan kecil, baik di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi bahkan daerah-daerah lain di Indonesia termasuk Balanipa yang terletak dalam wilayah Mandar. Kerajaan terbesar (ukuran daerah) di Mandar ialah Kerajaan Balanipa yang didirikan oleh I Manyambungi alias *Todilaling*⁷ pada abad ke XVI Masehi. Kerajaan ini merupakan federasi dari empat kerajaan kecil yaitu, Napo, Samasundu, Todang-todang dan Mosso. Pada masa mudahnya I Manyambungi aktif dalam angkatan perang Kerajaan Gowa. Karena

⁵Ahmad Hasan, Kepala Musium Mandar, *Wawancara*, Mandar, 4 November 2014.

⁶Anwar Sewang, *Seputar tentang Kerajaan Balanipa di Bandar* (Cet. 1; Mandar: Yayasan Maha Putra Mandar, 2006), h. 59.

⁷Peristiwa pemakaman inilah disebut dengan *dilaling* artinya semua dayang-dayangnya di angkat dalam liang kubur. Itulah sebabnya I Manyambungi digelar *To Dilaling*. Lihat Muhammad Amin Daud, h. 33.

pengaruhnya yang sangat kuat, maka beliau dapat mengawini putri Raja Gowa. Dari hasil perkawinan inilah lahir Tomepayung yang kemudian menjadi Raja Balanipa yang kedua.

Raja Balanipa yang pertama dan raja kedua bahkan ketiga belum pernah didatangi oleh seorang penganjur Islam. Kemudian, pada saat periode pemerintahan Daetta Tummuane, alias Kakanna I Pattang Raja Balanipa ke IV, seorang penganjur agama yaitu Abdurrahim Kamaluddin datang menyebarkan agama Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang diatas, dapat dirumuskan pokok masalah yaitu “bagaimana proses islamisasi di Kerajaan Balanipa pada abad XVI-XVII”. Dari permasalahan pokok tersebut, maka dirumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Kerajaan Balanipa Pra Islamisasi pada abad XVI-XVII?
2. Bagaimana Proses Islamisasi di Kerajaan Balanipa pada abad XVI-XVII?
3. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Penyebaran Islam di Kerajaan Balanipa pada abad XVI-XVII?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca terhadap kata-kata dan istilah-istilah teknis yang terkandung dalam judul penelitian sebagai berikut.⁸

Untuk memudahkan makna yang tertuang dalam penelitian ini, pertama-tama di sini perlu dijelaskan pengertian atau makna islamisasi sebagai berikut:

a. Islamisasi

Kata islamisasi adalah istilah yang terbentuk berdasarkan asas analogi dari kata organisasi. Kata organisasi bersal dari bahasa Belanda *Organisatie*, kemudian berubah menjadi *organization* dalam bahasa Inggris. Akhirnya—*sien*, atau *tien* yang terdapat dalam bahasa Inggris. Akhirnya *sien* atau *tien* yang terdapat dalam bahasa asing yang bersumber dari Indo-Eropa diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi –*si*, yang berarti menjadikan, yaitu perubahan dari kata benda menjadi kata keadaan. Pembentukan istilah baru dengan dasar analogi haruslah berpodoman pada salah satu syarat atau lebih dari empat syarat utama yaitu salah satu diantaranya adalah kata umum diberi makna khusus atau makna baru dengan cara menyempitkan atau meluaskan makna asal.⁹ Dengan demikian, islamisasi yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah proses penyebaran, masuk dan datangnya Islam di suatu tempat

⁸Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, *Makalah, Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Cet. 2; Makassar: Alauddin Press, 2009), h. 10.

⁹Samiang Katu, *Peta Islamisasi dan Kristenisasi di Sulawesi Selatan*, h. 46.

atau daerah yang secara kebudayaan berhubungan langsung dengan kebiasaan (*tradition*) setempat.

b. Kerajaan Balanipa

Kerajaan Balanipa adalah kerajaan terbesar yang pernah berdiri di Mandar. Diberi nama Balanipa karena gabungan dua bahasa Mandar *bala* dan *nipa*, *bala* artinya ‘kandang’ dan *nipa* artinya ‘pohon nipa’ kandang yang dimaksud dari pohon nipa berfungsi sebagai tempat mengadili dua orang laki-laki yang berselisih atau bersengketa, kerajaan yang menjadi pelopor pelebagaan agama Islam di tanah Mandar. Dalam hal ini yang berperan dalam menyebarkan agama Islam khususnya di Kerajaan Balanipa yaitu, Abdul Rahim Kamaluddin sebagai penganjur agama Islam.

Melalui wawancara penjaga makam *Tuan Binuang* ditemukan informasi bahwa beliau adalah muslim perantau dari Negeri Arab yang bernama Syekh Abdul Rahim Bil Ma’ruf yang datang lalu kemudian berlayar ke arah Kerajaan Balanipa tepatnya di Pambusuang kepada sekitar abad ke XVI M. Ia hanya mampir sejenak diwilayah binuang lamudian menyebarkan syiar Islam dan memulai melakukan shalat Jumat pertama di Balanipa dirangkaikan dengan pembelajaran baca al-Qur’an sebagai bentuk awal dimulainya pendidikan di Pambusuang. Beliau juga diberi gelar *Tuan To Salamaka Binuang*.¹⁰

Terjadinya perbedaan penamaan *To Salamaka Binuang* seperti yang tertulis pada Lontara 2 Pattodioloang Mandar bernama Kamaluddin, sedangkan penjaga

¹⁰Rifai, Penjaga makam Tuan Binuang Abdurrahim Kamaluddin, *Wawancara*, Mandar, 6 November 2014.

makam *To Salamaka Binuang* mengenal dengan nama Syehk tersebut juga datang dari Sulawesi. Namun bagi masyarakat Pambusuang kedua nama tersebut juga diterima, bahkan terdapat sepeninggal nama depan Syehk Abdul Rahim dengan tambahan nama depan Kamaluddin. Bagi masyarakat Pambusuang meski terjadi perbedaan nama, namun tetap diterima nama Syehk Bil Ma'ruf alias Syehk Abdul Rahim Kamaluddin karena alasan makam *To Salamaka Binuang* berada pada satu titik lokasi yang dimaksud yaitu di Pulau Tosalama di Binuang Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. Makam tersebut selalu ramai oleh peziarah masyarakat Pambusuang, Binuang dan wilayah sekitarnya sampai saat ini.

Munculnya perbedaan nama tersebut, penulis mengambil kesimpulan bahwa nama Syehk Abdul Rahim Bil Ma'ruf dan Kamaluddin adalah nama yang sama ditujukan pada satu orang saja. Karena nama penyebar Islam khususnya di Kerajaan Balanipa dan penyebaran Islam Mandar pada umumnya dikenal dengan panggilan Syehk Abdul Rahim Kamaluddin alias Syehk Abdul Rahim Bil Ma'ruf.

Setelah lama mengemban penyiaran Islam di Pambusuang, beliau lalu kembali lagi di Binuang hingga wafatnya di Pulau *Tosalama* di Binuang.¹¹ Lain halnya dengan Muhammad Ridwan, dalam artikelnya dituliskan bahwa diperkirakan sekitar paruh kedua abad ke XVI M, salah seorang ulama besar membawa Islam masuk ke tanah Mandar berasal dari Gowa, beliau memusatkan dakwahnya dan memulai mendirikan langgar sebagai pusat pendidikan pengajian santri. Masyarakat

¹¹Rifai, Penjaga makam Tuan Binuang Abdurrahim Kamaluddin, *Wawancara*, Mandar, 6 November 2014.

Balanipa mengenalnya dengan nama Abdul Rahim Kamaluddin yang bergelar *To Salamaka* Binuang¹² pertama kali mendarat di *Galetto Tammangalleq* (situs pelabuhan kuno di Mandar yang hanya berjarak beberapa kilometer dari Desa Lambanang). Gelar *To Salamaka* Binuang diberikan karena beliau berdakwah hingga wafatnya dan dikuburkan di Binuang pulau *To Salamaka* sampai saat ini.

Sejalan dengan pandangan di atas, penulis juga menyatakan bahwa Islam masuk di Mandar sekitar paruh Abad ke XVI M, yang dibawa pertama kali oleh Abdurrahim Kamaluddin. Beliau juga yang memperkenalkan bentuk pendidikan Islam dengan model pengajian kitab-kitab klasik. Bahkan, menurut sebagian pendapat jika pada era inilah dikenal istilah *mokking patappulo* bermalam dengan guru untuk menimba ilmu-ilmu agama.¹³

Jejak kehadiran Abdul Rahim Kamaluddin dapat dibuktikan dengan peninggalan beberapa tasbih berukuran 28 cm dengan jumlah biji tasbih sekitar 300 biji. Setiap bulan Ramadan, tasbih ini digunakan oleh kaum muslim berzikir bersama di masjid Taqwa Pambusuang.¹⁴

¹²Digelar *To Salamaka di Binuang* karena Tuan Abdurrahim Kamaluddin wafat di Binuang di saat menyebarkan Islam di Binuang.

¹³Ahmad Asdy, *Sosialisasi Siri'. Etika dan Estetika di Mandar* (Cet. I; Polman: Yayasan Mahaputra Mandar, 2009), h. 156.

¹⁴KH. Sjaib Abdullah, Tokoh Agama dan Pendidik, *Wawancara*, Mandar, 10 Desember 2014.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti dalam memulai penelitiannya terlebih dahulu melakukan penentuan lokasi dan waktu penelitian. Keterbatasan biaya dan kemampuan peneliti menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi.¹⁵

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tammangalle Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. Dengan menggunakan waktu penelitian dari tanggal 19 November s/d tanggal 08 November 2014.

D. Kajian Pustaka/ Kajian Terdahulu

Dalam p skripsi ini, penulis menggunakan beberapa literatur yang memuat dan membahas fokus penelitian yang dimaksud di antaranya: M. Darwis Hamzah, menulis *Sejarah Abdurrahim Kamaluddin Sebagai Pelopor Penganjur Agama Islam Di Daerah Mandar*, mengulas tentang awal-mula kedatangan Islam di Mandar sampai kepada penyebaran agama Islam di Kerajaan Balanipa pada masa pemerintahan Daetta Tommuane alias Kanna I Pattang, Raja Balanipa ke IV. Ahmad Sewang, menulis *Seputar Tentang Kerajaan Balanipa Di Mandar*, yang mengulas berbagai perspektif tentang proses masuknya Islam di tanah Mandar. Selanjutnya, Suradi Yasil dalam *Ensiklopedi Sejarah, Tokoh dan Kebudayaan Mandar*, lebih menekankan pada permulaan masuknya Islam di tanah Mandar. Sementara Kamaluddin Abdurrahim menulis *Kerajaan Balanipa* serta Idasar menulis *Daetta Kanna I Pattang Dan Jasa-Jasanya Dalam Pengembangan Agama Islam Di*

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 22; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 26.

Kerajaan Balanipa Mandar, menurutnya Islam yang masuk di tanah Mandar pada akhirnya mengalami perkembangan hingga Islam diterima sebagai agama kerajaan.

Selain itu, Muhammad Amin Daud, menulis *Struktur Dan Sistem Pemerintahan Kerajaan Balanipa Mandar*, yang mengulas keberadaan Kerajaan Balanipa serta hubungan kerajaan-kerajaan luar yang berkuasa saat itu. Terakhir Saharuddin dalam *Mengenal Pitu Baqbana Binanga*, juga mengulas hubungan tujuh Kerajaan di wilayah pantai dengan tujuh kerajaan di pegunungan.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

- a. Untuk memperkaya pengetahuan tentang kondisi Kerajaan Balanipa pra islamisasi pada abad XVI-XVII.
- b. Untuk menambah pengetahuan mengenai proses masuknya Islam di Kerajaan Balanipa pada abad XVI-XVII.
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penyebaran Islam di Kerajaan Balanipa pada abad XVI-XVII.

2. Kegunaan Penelitian:

a. Kegunaan Ilmiah:

1. Sebagai upaya untuk mengembangkan khazanah pengetahuan tentang kondisi Kerajaan Balanipa pra islamisasi pada abad XVI-XVII.
2. Mengetahui proses masuknya Islam di Kerajaan Balanipa pada abad XVI-XVII.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat penyebaran Islam di Kerajaan Balanipa pada abad XVI-XVII.

b. Kegunaan Praktis:

1. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada masyarakat tentang islamisasi di Kerajaan Balanipa pada abad XVI-XVI.
2. Hasil penelitian diharapkan menjadi pertimbangan bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan cagar budaya dan nilai kearifan lokal yang ada di Polewali Mandar.
3. Memajukan pengetahuan islamisasi di Kerajaan Balanipa pada abad XVI-XVI.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Teori Awal Masuknya Islam di Indonesia

Menurut pendapat yang disimpulkan dalam seminar masuknya tentang Islam ke Indonesia yang diselenggarakan di Medan pada 1968, Islam masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijrah atau abad ke tujuh/kedelapan Masehi.¹ Ini mungkin didasarkan pada penemuan batu nisan seorang wanita muslimah yang bernama Fatimah binti Maimun di Leran dekat Surabaya pada tahun 475 H/1082 M. Sedangkan menurut laporan seorang musafir Maroko Ibnu Batutah yang mengunjungi Samudera Pasai dalam perjalanannya ke Negeri Cina pada tahun 1345 M, Agama Islam yang bermazhab Syafi'i telah mantap disana selama se-abad.²

Oleh karena itu, berdasarkan bukti ini pada abad ke-13 M, biasanya dianggap sebagai masa awal masuknya agama Islam ke Indonesia. Adapun daerah pertama yang dikunjungi adalah pesisir Utara pulau Sumatera. Mereka membentuk masyarakat Islam pertama di Peureulak Aceh Timur yang kemudian meluas sampai bisa mendirikan kerajaan Islam pertama di Sumatera Pasai, Aceh Utara.

Sekitar permulaan abad ke-15 M, Islam telah memperkuat kedudukannya di Malaka, pusat rute perdagangan Asia Tenggara yang kemudian melebarkan sayapnya

¹Daud Ali M., *Hukum Islam Pengantar: Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada), h. 209.

²Hoesein Djadiningrat, *Islam In Indonesia, Islam The Straight Path* (New York: Ronal Press, t.t.), h. 376.

ke wilayah-wilayah Indonesia lainnya. Pada permulaan abad tersebut, Islam sudah bisa menjejakkan kakinya ke Maluku, dan yang terpenting ke beberapa kota perdagangan di pesisir Utara pulau Jawa yang selama beberapa abad menjadi pusat kerajaan Hindu yaitu Kerajaan Majapahit. Dalam waktu yang tidak terlalu lama yakni permulaan abad ke-17 M, dengan masuk Islamnya penguasa kerajaan Mataram yaitu Sultan Agung, kemenangan agama tersebut hampir meliputi sebagian besar wilayah Indonesia.

Berbeda dengan masuknya Islam ke negara-negara di bagian dunia lainnya yakni dengan kekuatan militer, masuknya Islam ke Indonesia itu dengan cara damai disertai dengan jiwa toleransi dan saling menghargai antara penyebar dan pemeluk agama baru dengan penganut-penganut agama lama (Hindu-Budha). Ia dibawa oleh pedagang-pedagang Arab dan Gujarat di India yang tertarik dengan rempah-rempah. Kemudian, mereka membentuk koloni-koloni Islam yang sering kali ditandai dengan kekayaan dan semangat dakwahnya.

Masuknya Islam melalui India ini menurut sebagian pengamat, mengakibatkan bahwa Islam yang masuk ke Indonesia ini bukan Islam yang murni dari pusatnya di Timur-Tengah, tetapi Islam yang sudah banyak dipengaruhi paham mistik, sehingga banyak kejanggalan dalam pelaksanaannya. Selain itu, dikatakan bahwa Islam yang berlaku di Indonesia ini tidak sepenuhnya selaras dengan apa yang digariskan al-Qur'an dan Sunnah sebab Islam yang datang kepada masyarakat Indonesia itu bukan Islam yang langsung dari sumbernya, tetapi berdasarkan kitab-kitab fiqh dan teologi yang telah ada semenjak abad ke-3 H. Pendapat demikian

didasarkan pada kenyataan bahwa kitab-kitab fiqih itu dijadikan referensi dalam memahami ajaran Islam di berbagai pesantren, bahkan dijadikan rujukan oleh para hakim dalam memutuskan perkara di pengadilan-pengadilan agama.

Berbeda dengan pendapat di atas, S. M. N. al-Attas berpendapat bahwa pada tahap pertama Islam di Indonesia yang menonjol adalah aspek hukumnya bukan aspek mistik karena ia melihat bahwa kecenderungan penafsiran al-Quran secara mistik itu baru terjadi antara 1400-1700 M.

Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, menurut kenyataan, nilai-nilai tradisional itu diterima hanyalah untuk memperlancar Islamisasi di Indonesia, namun kenyataan justru terjadinya dominasi nilai-nilai tradisional di sebagian besar bangsa Indonesia atau setidaknya terjadi komplik berkepanjangan. Akan tetapi, sejak pertengahan abad ke-19, agama Islam Indonesia secara bertahap mulai meninggalkan sifat-sifatnya yang *sinkretik* setelah banyak orang Indonesia yang mengadakan hubungan dengan Makkah dengan cara melakukan ibadah haji. Apalagi setelah transportasi laut yang makin membaik, semakin banyaknya orang Indonesia yang melakukan ibadah haji bahkan sebagian mereka ada yang bermukim bertahun-tahun lamanya untuk mempelajari ajaran Islam dari pusatnya, dan ketika kembali ke Indonesia mereka menjadi penyebar aliran Islam yang ortodoks.

B. Kondisi dan Situasi Politik Kerajaan-Kerajaan di Indonesia

Cikal bakal kekuasaan Islam telah dirintis sejak abad 1-5 H/7-8 M, tetapi semuanya tenggelam dalam hegemoni maritim Sriwijaya yang berpusat di Palembang dan Kerajaan Hindu Jawa seperti Singasari dan Majapahit di Jawa Timur. Pada

periode ini para pedagang dan muballig Muslim membentuk komunitas-komunitas Islam. Mereka memperkenalkan Islam yang mengajarkan toleransi dan persamaan derajat diantara sesama, sementara ajaran Hindu-Jawa menekankan perbedaan derajat manusia. Ajaran Islam ini sangat menarik perhatian penduduk setempat. Karena itu, Islam tersebar di kepulauan Indonesia terhitung cepat, meski dengan damai.

Masuknya Islam ke daerah-daerah di Indonesia tidak dalam waktu yang bersamaan. Di samping itu, keadaan politik dan sosial budaya daerah-daerah ketika didatangi Islam juga berlainan. Pada abad ke-7 M sampai abad ke-10 M, Kerajaan Sriwijaya meluaskan kekuasaannya ke daerah Semenanjung Malaka sampai Kedah. Hal itu erat hubungannya dengan usaha penguasaan Selat Malaka yang merupakan kunci bagi pelayaran dan perdagangan internasional. Datangnya orang-orang Muslim ke daerah itu sama sekali belum memperlihatkan dampak-dampak politik, karena mereka datang memang hanya untuk usaha pelayaran dan perdagangan. Keterlibatan orang-orang Islam dalam bidang politik baru terlihat pada abad ke-9 M, ketika mereka terlibat dalam pemberontakan petani-petani Cina terhadap kekuasaan Sriwijaya, bahkan ada yang ke Palembang dan membuat perkampungan Muslim di sini.³ Kerajaan Sriwijaya pada waktu itu memang melindungi orang-orang Muslim di wilayah kekuasaannya.

Kemajuan politik dan ekonomi Sriwijaya berlangsung sampai abad ke-12 M. Pada akhir abad ke-12 M, kerajaan ini mulai memasuki masa kemundurannya.

³Uka Tjandrasasmita (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), h. 2.

Untuk mempertahankan posisi ekonominya, Kerajaan Sriwijaya membuat peraturan cukai yang lebih berat bagi kapal-kapal dagang yang singgah ke pelabuhan-pelabuhannya. Akan tetapi usaha itu tidak mendatangkan keuntungan bagi kerajaan, bahkan justru sebaliknya karena kapal-kapal dagang asing seringkali menyingkir. Kemunduran ekonomi ini membawa dampak terhadap perkembangan politik.

Kemunduran politik dan ekonomi Sriwijaya dipercepat oleh usaha-usaha Kerajaan Singasari yang sedang bangkit di Jawa. Kerajaan Jawa ini melakukan ekspedisi Pamalayu pada tahun 1275 M dan berhasil mengalahkan Kerajaan Melayu di Sumatera. Keadaan itu mendorong daerah-daerah di Selat Malaka yang dikuasai Kerajaan Sriwijaya melepaskan diri dari kekuasaan kerajaan tersebut.

Kelemahan Sriwijaya dimanfaatkan pula oleh pedagang-pedagang Muslim untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan politik dan perdagangan. Mereka mendukung daerah-daerah yang muncul dan daerah yang menyatakan diri sebagai kerajaan bercorak Islam, yaitu Kerajaan Samudera Pasai di Pesisir Timur Laut Aceh.⁴ Daerah ini pula sudah disinggahi pedagang-pedagang Muslim sejak abad ke-7 M sampai abad ke-8 M. Proses islamisasi tentu berjalan di sana sejak abad tersebut. Kerajaan Samudera Pasai dengan segera berkembang baik dalam bidang politik maupun perdagangan.

Karena kekacauan-kekacauan dalam negeri sendiri akibat perebutan kekuasaan di istana, Kerajaan Singasari dan Majapahit tidak mampu mengontrol

⁴Uka Tjandrasasmita (ed.), *Sejarah Nasional Indonesia III*, h. 3.

daerah Melayu dan Selat Malaka dengan baik, sehingga Kerajaan Samudera Pasai dan Malaka dapat berkembang dan mencapai puncak kekusaannya hingga abad ke-16 M.

Di Kerajaan Majapahit, ketika Hayam Wuruk dengan Patih Gajah Muda masih berkuasa, situasi politik pusat kerajaan memang tenang, sehingga banyak daerah di Kepulauan Nusantara mengakui berada di bawah perlindungannya. Tetapi sejak Gajah Muda meninggal dunia (1364 M) dan disusul Hayam Wuruk (1389 M), situasi Majapahit kembali mengalami kegoncangan. Perebutan kekuasaan di kalangan istana kembali muncul dan berlarut-larut. Pada tahun 1468 M Majapahit diserang Girindrawardhana dari Kediri. Sejak itu, kebesaran Majapahit dapat dikatakan sudah habis. Tome Pires (1512-1515 M), dalam tulisannya *Suma Oriental*, tidak lagi menyebut-nyebut nama Majapahit. Kelemahan-kelemahan yang semakin lama semakin memuncak akhirnya menyebabkan keruntuhannya.

C. Munculnya Pemukiman-Pemukiman Muslim di Kota-kota Pesisir

Seperti uraian di atas, menjelang abad ke-13 M, di pesisir Aceh sudah ada pemukiman Muslim. Persentuhan antara penduduk pribumi dengan pedagang Muslim dari Arab, Persia dan India memang pertama kali terjadi di daerah ini. Karena itu, diperkirakan, proses islamisasi sudah berlangsung sejak persentuhan itu terjadi. Dengan demikian, dapat dipahami mengapa kerajaan Islam pertama di Kepulauan Nusantara ini berdiri di Aceh, yaitu Kerajaan Samudera Pasai yang didirikan pada pertengahan abad ke-13 M. Setelah kerajaan Islam ini berdiri, perkembangan masyarakat Muslim di Malaka makin lama makin meluas dan pada awal abad ke-15

M, di daerah ini lahir kerajaan Islam, yang merupakan kerajaan Islam kedua di Asia Tenggara. Kerajaan ini cepat berkembang, bahkan dapat mengambil alih dominasi pelayaran dan perdagangan dari Samudera Pasai yang kalah bersaing. Lajunya perkembangan masyarakat Muslim ini berkaitan erat dengan keruntuhan Sriwijaya.

Setelah Malaka jatuh ketangan Portugis (1511 M), mata rantai penting pelayaran beralih ke Aceh, kerajaan Islam yang melanjutkan kejayaan Samudera Pasai. Dari sini, proses islamisasi di kepulauan Nusantara berlangsung lebih cepat dari sebelumnya. Untuk menghindari gangguan Portugis yang menguasai Malaka, untuk sementara waktu kapal-kapal memilih berlayar menelusuri pantai Barat Sumatera. Aceh kemudian berusaha melebarkan kekuasaannya ke Selatan sampai ke Pariaman dan Tiku. Dari pantai Sumatera, kapal-kapal memasuki Selat Sunda menuju pelabuhan-pelabuhan di pantai Utara Jawa.

Berdasarkan berita Tome Pires (1512-1515), dalam *suma Oriental*-nya, dapat diketahui bahwa daerah-daerah dibagian pesisir Sumatera Utara dan Timur Selat Malaka, yaitu dari Aceh sampai Palembang sudah banyak terdapat masyarakat dan kerajaan-kerajaan Islam. Akan tetapi menurut cerita itu, daerah-daerah yang belum Islam juga masih banyak, yaitu Palembang dan daerah-daerah pedalaman Aceh, Sumatera Barat, terutama terjadi sejak Aceh melakukan ekspansi politiknya pada abad ke-16 sampai abad ke-17 M.

Sementara itu, di Jawa, proses islamisasi sudah berlangsung, sejak abad ke-11 M, meskipun belum meluas; terbukti dengan ditemukannya makam Fatimah binti Maimun di Leren Gresik yang berangka tahun 475 H/1082 M. Berita tentang Islam di

Jawa pada abad ke-11 M-12 M dan abad-abad berikutnya, terutama ketika Majapahit mencapai puncak kebesarannya, bukti-bukti adanya proses islamisasi sudah banyak, dengan ditemukannya beberapa puluh nisan kubur di Troloyo, Trowulan, dan Gresik. Bahkan, menurut berita Ma-huan tahun 1416 M, di pusat Majapahit maupun di pesisir, terutama di kota-kota pelabuhan, telah terjadi proses islamisasi dan sudah pula terbentuk masyarakat Muslim.

Pertumbuhan masyarakat Islam di sekitar Majapahit dan terutama di beberapa kota pelabuhan di Jawa erat hubungannya dengan perkembangan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan orang-orang Islam yang telah mempunyai kekuasaan ekonomi dan politik di Samudera Pasai, Malaka dan Aceh.

Tome Pires juga menyebutkan bahwa di Jawa sudah ada kerajaan yang bercorak Islam, yaitu Demak, dan kerajaan-kerajaan di daerah pesisir utara Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat, di samping masih ada kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu.⁵

Melihat makam-makam Muslim yang terdapat di situs-situs Majapahit, diketahui bahwa Islam sudah hampir di ibu kota Majapahit sejak kerajaan itu mencapai puncaknya.⁶ Meskipun demikian, lazim dianggap bahwa Islam di Jawa pada mulanya menyebar selama periode merosotnya kerajaan Hindu-Budha. Islam

⁵Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*(Cet. 22; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 196-198.

⁶S.O. Robson, *Java at the Crossroads: Aspects of Javanese Culture History in the 14th and 15th Centuries*dalam *Bijdragen*, Deel 137, 1981, h. 272.

menyebar ke pesisir pulau Jawa melalui hubungan perdagangan, kemudian dari pesisir ini, agak belakangan menyebar ke pedalaman pulau itu.⁷ Tome Pires memberi gambaran tentang bagaimana wilayah-wilayah pesisir Jawa berada di bawah pengaruh Muslim:

Pada waktu terdapat banyak kafir di sepanjang pesisir Jawa, banyak pedagang yang biasa datang: orang Persia, Arab, Gujarat, Bengali, Melayu, dan bangsa-bangsa lain. Mereka mulai berdagang di negeri itu dan berkembang menjadi kaya. Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid dan mullah-mullah datang dari luar. Oleh karena itu, mereka datang dalam jumlah yang terus meningkat. Anak-anak orang kaya Muslim sudah menjadi orang Jawa dan kaya, karena mereka telah menetap di daerah ini sekitar 70 tahun. Di beberapa tempat, raja-raja Jawa kafir menjadi Muslim, sementara para mullah dan para pedagang Muslim mendapat posisi di sana. Dengan cara ini, mereka menjadikan diri mereka sebagai tuan-tuan di pesisir itu serta mengambil alih perdagangan dan kekuasaan di Jawa.⁸

Perkembangan Islam di pulau Jawa bersamaan waktunya dengan melemahnya posisi Raja Majapahit. Hal ini memberi peluang kepada raja-raja Islam pesisir untuk membangun pusat-pusat kekuasaan yang independen. Di bawah bimbingan spiritual Sunan Kudus, meskipun bukan yang tertua dari Wali Songo, Demak akhirnya berhasil menggantikan Majapahit sebagai kraton pusat.⁹

Pengaruh Islam masuk ke Indonesia bagian Timur, khususnya daerah Maluku, tidak dapat dipisahkan dari jalur perdagangan yang terbentang pada pusat lalu lintas

⁷M.C. Ricklefs, *Islamisasi di Jawa: Abad ke-14 hingga ke-18* dalam Ahmad Ibrahim dkk., (Ed.), *Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 74.

⁸S.O. Robson, *Java at the Crossroads: Aspects of Javanese Culture History in the 14th and 15th Centuries* dalam *Bijdragen*, Deel 137, 1981, h. 277.

⁹Taufik Abdullah, *Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara* dan Sharon Siddique (Ed.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1989), h. 73.

pelayaran internasional di Malaka, Jawa, dan Maluku. Menurut tradisi setempat, sejak abad ke-14 M, Islam datang ke daerah Maluku. Raja Ternate yang kedua belas, Molomatea (1350-1357 M) bersahabat karib dengan orang Arab yang memberinya petunjuk dalam pembuatan kapal-kapal, tetapi agaknya bukan dalam kepercayaan. Hal ini menunjukkan bahwa di Ternate sudah ada masyarakat Islam sebelum rajanya masuk Islam. Demikian juga Banda, Hitu, Makyan, dan Bacan. Menurut Tome Pires, Islam masuk di Maluku diperkirakan tahun 1460-1465 M. Hal ini sejalan dengan berita Antonio Galvao. Orang-orang Islam datang ke Maluku tidak menghadapi kerajaan-kerajaan yang sedang mengalami perpecahan sebagaimana halnya di Jawa. Mereka datang menyebarkan agama Islam melalui perdagangan, dakwah dan perkawinan.

Kalimantan Timur pertamakali diislamkan oleh Datuk Ri Bandang dan Tunggang Parangan. Kedua muballigh itu datang ke Kutai setelah orang-orang Makassar masuk Islam. Proses islamisasi di Kutai dan daerah sekitarnya diperkirakan terjadi sekitar tahun 1575 M.

Sulawesi, terutama bagian Selatan, sejak abad ke-15 M sudah dikunjungi oleh pedagang-pedagang Muslim, mungkin dari Malaka, Jawa, dan Sumatera. Pada awal abad ke-16 M, di Sulawesi banyak sekali kerajaan yang masih beragama berhala. Akan tetapi, pada abad ke-16 di daerah Gowa, sebuah kerajaan terkenal di daerah itu, telah terdapat masyarakat Muslim. Di Gowa dan Tallo raja-raja masuk Islam secara resmi pada tanggal 22 September 1605 M.

Proses islamisasi pada taraf pertama di Kerajaan Gowa dilakukan dengan cara damai, oleh Dato' Ri Bandang dan Dato Sulaeman keduanya memberikan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat dan raja. Setelah secara resmi memeluk agama Islam, Gowa melancarkan perang terhadap Soppeng, Wajo, dan terakhir Bone. Kerajaan-kerajaan tersebut pun masuk Islam, Wajo, 10 Mei 1610 M dan Bone, 23 Nopember 1611 M.

Proses islamiasi memang tidak berhenti sampai berdirinya kerajaan-kerajaan Islam, tetapi terus berlangsung intensif dengan berbagai cara dan saluran. Begitu pula proses islamisasi di Kerajan Balanipayang di bawah oleh Abdul Rahim Kamaluddin sebagai penganjur agama Islam dan ajaran yang dibawahnya diterima dengan cara damai, baik dalam kalangan masyarakat maupun pada pihak raja-raja yang berkuasa pada saat itu.

D. Corak Perkembangan Islam di Indonesia

Pembicaraan mengenai corak-corak ke-Islaman di Indonesia terbagi ke dalam dua masa, yaitu masa kesultanan dan masa penjajahan.

1. Masa Kesultanan

Untuk melihat lebih jelas gambaran keislaman di kesultanan atau kerajaan-kerajaan Islam, akan diuraikan sebagai berikut:

Di daerah-daerah yang sedikit disentuh oleh kebudayaan Hindu-Budha seperti daerah-daerah Aceh dan Minangkabau di Sumatera dan Banten di Jawa, agama Islam secara mendalam mempengaruhi kehidupan agama, sosial dan politik penganut-penganutnya sehingga di daerah-daerah tersebut agama Islam itu telah menunjukkan diri dalam bentuk yang lebih murni. Di kerajaan-kerajaan tersebut agama Islam

tertanam kuat sampai Indonesia merdeka. Salah satu buktinya banyaknya nama-nama Islam dan peninggalan-peninggalan yang bernilai keislaman.

Di Kerajaan Banjar, dengan masuk Islamnya raja, perkembangan Islam selanjutnya tidak begitu sulit karena raja menunjangnya dengan fasilitas dan kemudahan-kemudahan lainnya yang hasilnya membawa kepada kehidupan masyarakat Banjar yang benar-benar bersendikan Islam. Sekalipun Islam yang masuk ke Banjar di pengaruhi oleh paham tasawuf dan telah tumbuh subur adat-istiadat lama yang sifatnya *animisme*, tetapi kehidupan masyarakat Banjar baik berupa kebudayaan maupun adat-istiadatnya telah banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam. Secara kongkret, kehidupan keagamaan di Kerajaan Banjar ini diwujudkan dengan adanya *mufti* dan *qadhi* atas jasa Muhammad Arsyad al-Banjari yang ahli dalam bidang fiqih dan tasawuf.

Di kerajaan ini, telah berhasil pengodifikasian hukum-hukum yang sepenuhnya berorientasi pada hukum Islam yang dinamakan Undang-Undang Sultan Adam. Dalam Undang-Undang ini timbul kesan bahwa kedudukan *mufti* mirip dengan Mahkamah Agung sekarang yang bertugas mengontrol dan kalau perlu berfungsi sebagai lembaga untuk naik banding dari mahkama biasa. Tugas *qadhi* di samping menangani masalah hukum privat, juga menyelesaikan perkara-perkara pidana (*had*). Tercatat dalam sejarah Banjar, diberlakukannya hukum bunuh bagi orang murtad, hukum potong tangan untuk pencuri dan mendera bagi yang kedapatan berbuat zinah.

Pada akhirnya kedudukan sultan di Banjar bukan hanya pemegang kekuasaan dalam kerajaan, tetapi lebih jauh diakui sebagai *ulil amri* kaum Muslimin di seluruh kerajaan itu.

Islam di Jawa, pada masa pertumbuhannya sangat diwarnai oleh kebudayaan Jawa. Ia memberikan banyak kelonggaran kepada sistem kepercayaan singkretis tempat terdapatnya ajaran Hindu-Budha yang bercampur dengan unsur-unsur asli. Hal ini memberi kemudahan dalam islamisasi, atau paling tidak mengurangi kesulitan-kesulitannya.

Para wali terutama *Wali Songo* sangatlah berjasa dalam islamisasi di Jawa ini sehingga kerajaan pertama di Jawa yang pertama berdiri di Demak itu atas jasa mereka.

Menurut *Babad Diponegoro* yang dikutip Ruslan Abdulgani, dikabarkan bahwa Prabu Kertawijaya, penguasa terakhir Kerajaan Majapahit, setelah mendengar penjelasan Sunan Ampel dan Giri, menyatakan pendapatnya bahwa maksud agama Islam dan Budha itu sama, yang berbeda hanyalah cara ibadanya. Oleh karena itu, Ia tidak melarang rakyatnya memeluk agama baru itu, asal dilakukan dengan kesadaran dan keyakinan, tanpa paksaan.

Dikabarkan bahwa Raden Fatah, putra Raja Brawijaya di Majapahit, sebelum Ia menjadi Raja Demak, telah mempelajari Islam di pesantren Ampel, lalu Ia mendirikan pesantren di Glagah Arum, bagian Selatan daerah Jepara pada tahun 1475 M. Tempat ini kemudian terkenal sebagai Bintara, pusat kerajaan Islam Demak.

Untuk memacu penyebaran agama Islam, didirikannya sebuah organisasi yang bernama *Bayangkare Islah* (pengawal usaha perbaikan). Itulah organisasi pertama yang menjalankan program secara sistematis sebagai berikut.

- a. Pulau Jawa dan Madura dibagi menjadi beberapa wilayah kerja para wali.
- b. Guna memadu penyebaran agama Islam, hendaklah diusahakan agar Islam dan tradisi Jawa didamaikan satu dengan lainnya.

c. Hendaklah dibangun sebuah masjid yang menjadi pusat pendidikan Islam.

Dengan kelonggaran-kelonggaran tersebut, tergeraklah petinggi dan penguasa kerajaan untuk memeluk agama Islam. Bila penguasa memeluk agama Islam serta memasukkan syariat Islam ke daerah kerajaannya, rakyat pun akan masuk agama tersebut dan melaksanakan ajarannya. Begitu pula kerajaan-kerajaan yang berada dibawa kekuasaannya.¹⁰ Ini seperti yang terjadi di Kerajaan Balanipa ketika dipimpin oleh I Manyambungi *Arajang* (Raja) pertama. Ketika I Manyambungi memeluk agama Islam, kerajaan-kerajaan yang ada dibawah kekuasaannya ikut pula masuk Islam seperti Kerajaan Mambi, Sendana, Rante Bulahan dsb. Setelah Islam masuk di Kerajaan Balanipa pada abad ke-17 M, mereka giat dalam menjalankan agamanya dan berpegang teguh pada hukum Islam.

2. Masa Penjajahan

Di tengah-tengah proses transformasi sosial yang relatif damai itu, datanglah pedagang-pedagang Barat, yaitu Portugis, kemudian Spanyol, disusul Belanda dan Inggris. Berbeda dengan watak kaum pedagang Arab, Parsi dan India yang beragama Islam, kaum pedagang Barat yang beragama Kristen itu melakukan misinya dengan menggunakan kekerasan, terutama dengan teknologi persenjataan mereka yang lebih unggul daripada persenjataan kita. Tujuannya adalah menunjukkan kerajaan-kerajaan Islam Indonesia di sepanjang pesisir kepulauan Nusantara.

Pada mulanya mereka datang ke Indonesia hanya untuk menjalin hubungan dagang karena Indonesia kaya akan rempah-rempah, tetapi kemudian mereka ingin memonopoli perdagangan tersebut dan menjadi tuan bagi bangsa Indonesia.

¹⁰Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*(Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 293-296.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau *fieldresearch*¹ dengan analisis data kualitatif yang berusaha untuk menghasilkan data secara mendalam, gambaran yang sistematis, faktual serta akurat mengenai kenyataan-kenyataan, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diamati dan dianalisis dengan penelitian kualitatif deskriptif.² Hasil analisis ini akan di jelaskan dengan kalimat deskriptif dan berusaha sedapat mungkin memberikan kejelasan tentang obyek dan subyek penelitian. Metode ini digunakan dalam penelitian untuk mendapatkan data dan informasi tentang Islamisasi di Kerajaan Balanipa pada abad ke-16 M sampai abad ke-17 M.

Peneliti dalam memulai penelitiannya terlebih dahulu melakukan penentuan lokasi dan waktu penelitian. Keterbatasan biaya dan kemampuan peneliti menjadi pertimbangan utama dalam pemilihan lokasi.³ Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tammangalle, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Dengan menggunakan waktu penelitian dari tanggal 19 November s/d tanggal 08 November 2014.

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 22., Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 26.

²Suharsimi Arikunto, *Prsedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. 13., Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 11-15.

³Lexsy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Cet. 22., Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)h. 128.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis agar penyajian data dan informasi lebih mengarah kepada unsur kesejarahan, waktu dan peristiwa kejadian.⁴ Prosesnya terjadi dari penyelidikan, pencatatan, analisis lalu menginterpretasikan guna mngamil generalisasi menjadi sebuah historiografi sejarah. Gunanya untuk mengetahui peristiwa masa lalu, dan belajar untuk masa kini serta mengantisipasi peristiwa yang akan terjadi pada masa akan datang. Pendekatan historis diolah dengan menyusun dan mengeneralisasikan data yang diperoleh langsung dari pelaku sejarah disebut data *primer* dan data yang diperoleh dari sumber kedua disebut data *sekunder*.

Data yang sudah diolah dan diperifikasi akan dikritik kembali dengan berbagai pertanyaan tentang keaslian dan kebenaran data. Beberapa buku metode penelitian menjelaskan konsep kritikan historis yang digunakan dengan kritikan data *eksteren*, yaitu penelitian keaslian sumber data dan kritikan *interen* mempertanyakan tentang keaslian isi penelitian, setelah proses ini telah dimulai maka selanjutnya dilakukan analisis *tesis* dan *sintesis*.⁵

C. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini berupaya semaksimal mungkin mencari sumber mana data diperoleh, peneliti ,mengumpulkan datanya menggunakan teknik

⁴Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 25.

⁵Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Cet. I; Jakarta: Logis, 1997), h. 60.

observasi. Teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, sumber data diperoleh disebut responden, diantaranya KH. Syarifuddin Muhammad Tahir sebagai Imam Masjid Nurul Taubah Lapeo, Husain Nawawi selaku *Kepala Desa Tammangalle*, Rifai sebagai *Penjaga Makam Syekh Abdul Rahim Kamaluddin*, Kecamatan Binuang, Kabupaten Polewali Mandar, dan sumber informan lainnya yang mempunyai pengetahuan mengenai Islamisasi di Kerajaan Balanipa pada abad ke-16 M-17 M. Informan inilah peneliti maksudkan sebagai pelaku utamanya atau disebut data *primer*. Sedangkan data yang diperoleh dari bukan pelaku sejarah seperti pengamat islamisasi di Kerajaan Balanipa pada abad 16 M-17 M, disebut data *sekunder*.⁶ Karena menyangkut masalah sejarah, maka peneliti menetapkan informan agar informasi yang didapat bisa menjadi akurat, fakta dan asli.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Tahap pengumpulan data peneliti menggunakan metode observasi,⁷ pengamatan ini dilakukan secara langsung oleh mata dan tanpa ada bantuan media lain. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif, maka pengumpulan data dilakukan dengan membuat deskripsi atau gambaran sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam (*interview*)

⁶Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Cet. I; Jakarta: Logis, 1997), h. 60.

⁷Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 90.

dan dokumentasi berupa tertulis maupun non tertulis. Sehingga dalam pengamatannya peneliti memperhatikan beberapa aspek, di antaranya:

Pertama, partisipan, yaitu peneliti memahami siapa sebagai subjek dan objek yang terlibat dalam permasalahan tersebut, misalnya saling memahami tingkat umur, jenis kelamin, kelompok, dan sebagainya.⁸

Kedua, *setting*, yaitu peneliti memperhatikan situasi sosial yang terjadi pada objek penelitian. Situasi yang dimaksud adalah saat persiapan

Ketiga, tujuan, yaitu kegiatan yang diamati benar-benar berhubungan dengan permasalahan

2. Wawancara

Interview atau wawancara adalah berupa dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interview*) dalam menggali data, sumber dan informasi.⁹ Peneliti mewawancarai informan yang refresentatif seperti Husain Nawawi, *Kepala Desa Tammangalle*, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, Ahmad Hasan, Kepala Musium Mandar di Kabupaten Majene dan para tokoh masyarakat yang turut memberikan kontribusinya untuk mencari sumber data.

Peneliti juga menggunakan alat bantu dalam merekam kegiatan wawancara, yaitu kamera digital untuk mengambil gambar, serta menggunakan rekaman video

⁸Dadang Kahamad, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 90.

⁹Suharsimi Arikunto, *Prsedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. 13., Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 155.

memory. Hasil rekaman data diolah berdasarkan runtutan peristiwa dan menajamkan daya ingat peneliti ketika berada dilapangan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode penting dalam pengumpulan data, biasanya dokumen berbentuk catatan, transkrip, naskah lontarak, buku, prasasti atau dokumen lainnya mengenai masalah penelitian.¹⁰

Dengan metode ini, peneliti memperoleh informan dari macam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada informan atau tempat, dimana informan bertempat tinggal melakukan aktifitas kesehariannya. Teknik ini merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yaitu pemaparan hasil penelitian dengan kalimat yang investigatif dan mendalam.¹¹ Penelitian deskriptif juga memaparkan gambaran sistematis, faktual, mengenai fenomena timbal balik yang diteliti.¹²

Penelitian deskriptif ini, peneliti tidak bermaksud menguji hipotesis. Peneliti lebih menaruh perhatian pada pendeskripsian

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Prsedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. 13., Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 231.

¹¹Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 26.

¹²Imam Suprayogo dan Tabroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Cet. I., Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 137-138.

5. Library Research

Library Research yaitu penelitian kepustakaan dengan cara membaca literatur yang ada relevansinya dengan judul penelitian dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung, yakni mengutip suatu keterangan tanpa mengubah redaksi aslinya.¹³
- b. Kutipan tidak langsung yakni peneliti mengutip suatu karangan dengan bahasa peneliti sendiri.

Pada kutipan ini menggunakan beberapa cara yaitu ulasan, yakni mengulas suatu uraian yang telah dibaca kemudian disimpulkan. *Ikhtisar*, yakni membaca buku atau sumber lainnya kemudian mengambil kesimpulan.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawancara terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

¹³Qadir Gassing dan Wahyuddin Halim, ed., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Cet. I., Makassar: Alauddin Press, 2008), h. 25-26.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹⁴

Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki objek penelitian. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali.¹⁵ Namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada tahap melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.¹⁶

F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Dari berbagai sumber data yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara, beberapa tahap yang digunakan dalam analisis data yaitu, reduksi

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Cet. 20; Bandung: ALFABETA, 2014), h 222

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, h 223.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, h. 224

data atau menelaah kembali data yang telah diperoleh untuk melakukan kesimpulan atau abstraksi dalam menjaga keaslian data agar tidak keluar dari keasliannya. Setelah itu dilakukan penyusunan dalam beberapa satuan atau kategorisasi-kategorisasi disusun dalam bentuk koding yaitu satuan data terkecil hingga terbesar.¹⁷ Dilanjutkan kemudian ketahap Sintesis yaitu mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya, setelah ditemukan kaitannya maka dilanjutkan dengan pemberian label atau nama pada masing-masing kategori.

Untuk menganalisis observasi, wawancara dan dokumentasi digunakan teknik analisis deskriptif agar data dapat digambarkan keberadaannya yang sebenarnya tentang Islamisasi di Kerajaan Balanipa pada abad XVI-XVII.

Mengenai tahap diatas, peneliti mengambil ikhtiar dengan melakukan interpretasi data, mengelompokkan semua data agar tidak terjadi kontradiksi atau pertentangan data satu dengan yang lainnya. Agar supaya data tetap asli dan tidak mengalami kesalahan berulang-ulang, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu proses penggandaan pengecekan terhadap data, membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada waktu dan metode yang berbeda. Sumber data yang lain, yaitu selain sumber utama pelaku sejarah Husain Nawawi, *Kepala Desa Tammangalle*, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar, ulama Balanipa, pendidik dan tokoh masyarakat di Desa Tammangalle. Tapi juga pengamat atau

¹⁷Lexsy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. 22., Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)h. 247.

penggiat sejarah di Polewali Mandar, termasuk masyarakat di luar Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Mandar.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Kerajaan Balanipa Pra Islamisasi

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa merupakan merupakan daerah pesisir yang berada pada ketinggian $\pm 100-200\text{m}$ diatas permukaan laut yang terletak $\pm 42\text{KM}$ dari ibu kota kabupaten. Desa Tammangalle adalah salah satu desa yang terletak dipesisir teluk Mandar dan mempunyai luas wilayah 249.384 M^2 yang terdiri dari 3 kappung yaitu kappung Panuttungan, kappung Tammangalle dan kappung Waitawar yang dihuni sekitar 1956 jiwa (laki-laki 952, perempuan 1004 jiwa) Sebagian besar penduduk Desa Tammangalle adalah petani dan nelayan. Sedangkan untuk bidang peternakan sebagian masyarakat menjadikan ternak sapi dengan ternak kambing sebagai tambahan pekerjaan. Fasilitas pendidikan dan kesehatan di desa Tammangalle yaitu; SMK 1 buah, BPP 1 buah, SD 2 Buah, dan TK 1 buah, RA 1 buah. Fasilitas kesehatan terdapat 1 pustu dan 3 buah posyandu, untuk fasilitas keagamaan terdapat 3 buah mesjid.

Adapun batas-batas wilayah Desa Tammangalle adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mosso dan Desa Pallis
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Mandar
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Balanipa

d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Galung Tulu.¹

2. Sekilas Tentang Sejarah Kerajaan Balanipa

Pada awal abad ke-9 M. di tanah Mandar muncul Kerajaan yang dikenal sampai diseluruh nusantara yaitu Kerajaan Balanipa yang didirikan oleh persekutuan empat wilayah atau daerah besar yaitu, Napo, Samasundu, Mosso dan Todang-todang. Berawal dari *appe* (empat) persekutuan daerah besar inilah Kerajaan Balanipa.

Empat daerah konfederasi masing-masing diprakarsai oleh para *To Makaka* (ketua adat) yang dimaksud adalah masing-masing mempunyai proporsi atau kedudukan dalam kelembagaan pemerintahan Kerajaan Balanipa yaitu, Nenek Kasabang menjadi *Tomawuweng* (yang paling dituakan), *Puang* Dipoyosang menjadi *Pappuangang* Limboro, *puang* Digadang menjadi *Maraq'dia Tomaraja*, *puang* Dirano menjadi *pappuangang* di Napo, dan *puang* di Pangale menjadi *pappuangang* di Samasundu. Sepanjang perkembangan Kerajaan Balanipa mengalami beberapa periode pemerintahan yaitu dari zaman *Arajang* (raja) istilah *Arajang* (kerajaan) dikenal pada saat kepemimpinan I Manyambungi yang berlangsung pada abad ke-61 M Berdiri sampai abad ke-19 M. Kerajaan Balanipa saat ini terletak di wilayah Kabupaten Polewali Mandar.²

¹Kantor Pemerintahan Desa Tammangalle, *Dokumentasi Geografis dan Jumlah Penduduk Desa Tammangalle*, Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar. 2014.

²Suradi Yasil, *ENSIKLOPEDI Sejarah, Tokoh dan Kebudayaan Mandar*, (Makassar: Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat. LAPAR, 2004.), h. 13.

Permulaan terbentuknya Kerajaan Balanipa para *To Makaka* tersebut masing-masing mempunyai proporsi atau kedudukan dalam kelembagaan pemerintah Kerajaan Balanipa, masing-masing, nenek Kasabang menjadi orang tua (*To Mawuweng*), Puang Dipoyosang menjadi *Pappuangang* Limboro, Puang Digadang menjadi *Maraq'dia Tomaraja*, Puang Dirano menjadi *Pappuangang* Napo dan Puang di Pangale menjadi *Pappuangang* Samasundu. Adapun istilah *Arajang* atau kerajaan dikenal pada masa pemerintahan I Manyambungi, anak dari Puang Digadang dari hasil pernikahan dengan Tobittoeng yang menjadi *Maraq'dia*. Pada masanya puncak tertinggi dalam pemerintahan Kerajaan Balanipa disebut *Arajang* Balanipa sekaligus tercatat sebagai raja pertama Balanipa.

Prosedur pengangkatan pemangku adat yang terjadi di Kerajaan Balanipa ketika itu masih sangat sederhana sehingga dari hasil kesepakatan para pemangku adat atau disebut dalam *Lontaraq Allewuanna Ada*, memiliki kekuatan hukum adat. Kesepakatan para pemangku adat tersebut menghasilkan, nenek Kasabang disepakati menjadi *Tomawuweng* dan melantik (*mappesokk'i*) Puang Dipoyosang menjadi *Pappuangang* Limboro, kemudian Puang Dipoyosang menjadi *Pappuangang* Limboro melantik *Pappuangang* Digadang menjadi *Maraq'dia* Tomaraja, tetapi prosedur ini jalan sebelum menjadi *Arajang* (kerajaan).³

Kerajaan Balanipa, setelah berdiri tidak bertahan lama setelah terbentuk peraturan diantara empat daerah besar terdengar di seluruh wilayah daerah sekitar

³Suradi Yasil, *ENSIKLOPEDI Sejarah, Tokoh dan Kebudayaan Mandar*, (Makassar: Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat. LAPAR, 2004.), h. 15.

maka muncul pro dan kontra dikalangan kerajaan yang sudah mempunyai pemerintahan tersendiri, yang kontra datang memerangi siang dan malam sehingga daerah yang telah dibentuk tidak tentram, munculnya kondisi dan situasi seperti demikian menjadikan para kalangan pemerintahan dan rakyat tidak tenang dan kacau, pemerintah sangat cemas sehingga dikalangan pemerintah melakukan pertemuan besar (*sirumurung karaya*) untuk membahas permasalahan tersebut.

Setelah melakukan permusyawaratan yang dilakukan adat (*ammalewuanna ada*) ketika itu menghasilkan kesepakatan menugaskan *pappuangang* Mosso yaitu Tomakaka Ponding berangkat ke Kerajaan Gowa untuk menjemput I Manyambungi kembali ke Napo, I Manyambungi ketika itu telah menduduki salah satu jabatan penting di Kerajaan Gowa sudah lama menjalin hubungan secara politis, setelah *pappuangang* Mosso bertemu langsung dengan I Manyambungi menyampaikan mengapa ia menghadap dan diutus oleh *Puang* Digadang ayah dari I Manyambungi untuk memanggil I Manyambungi kembali ke Napo karena di Napo dalam ambang kehancuran pada siang maupun malam hari disebabkan dari serangan luar.

Mendengar hal demikian I Manyambungi di dampingi *Pappuangang* Mosso segera menghadap *Sombae Rigowa* (Raja Gowa) untuk menyampaikan keadaan di Napo sekaligus bermohon agar diijinkan kembali ke Negeri Napo, Raja Gowa ketika itu adalah Tumappa'risi Kollonna, Raja Gowa ke-9. Permohonan I Manyambungi

mendapatkan restu dari Raja Gowa memberikan cendramata sebatang anak pohon nipa untuk ditanam di Napo.⁴

Setibanya dari Kerajaan Gowa I Manyambungi bersama *Pappuangang* Mosso berlabuh di Pambusuang (sekarang Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat) kedatangannya tidak disia-siakan oleh I Manyambungi dia langsung menyusun strategi perang untuk membasmi para negeri yang memerangi Napo, kemudian dia dan pasukannya berhasil mengalahkan dan membunuh, I Kaeyang Pausang di Biring Lembang, *Tomakaka* Lompong di Renggeang dan *I Kadake Lette* di Salarri, karena ketiga *Tomakaka* inilah yang sering menyerang Napo. Setelah membunuh musuh-musuhnya I Manyambungi kemudian menemui kedua orang tuanya di Napo dan menyampaikan bahwa semua musuh yang selama ini memerangi Napo telah tiada tapi masih ada musuh yang tersisa yakni Kerajaan Passokkorang.⁵

Sepanjang sejarah keberadaan Kerajaan Balanipa tercatat banyak orang raja, lima orang diantaranya sebagai raja di Kerajaan *Swantara* atau masa pemerintahan kependudukan atau masa pemerintahan peralihan tahta kerajaan dari raja yang satu dengan yang lainnya dapat disebut tercatat sebanyak 53 *Maraq'dia Arajang* (raja) Balanipa dari masa ke masa.

⁴Muhammad Amin Daud, *Mengenal Struktur dan Sistem Pemerintahan Kerajaan Balanipa*, (Polewali Mandar: Lembaga Karapatan warga Istiadat Budaya Balanipa Mandar, 2002), h. 6.

⁵Ahmad Asdy, *Balanipa Mandar Kemarin, Hari ini, dan Esok*. (Mandar: Yayasan Maha Putra Mandar, 2008), h. 78.

Nama-nama *Maraq'dia*) *Arajang* Balanipa yaitu: (1) I Manyambungi alias Todilaling atau Todiurra-urra, (2) Bilabilami Bergelar Tomepayung, (3) Todijallo, (4) Kakanna I Pattang alias Daetta Tummuane, (5) Todigayang, (6) Todiboseang, (7) Tomatindo Dibura, (8) Tomatindo Disattoko, (9) Tolambussu, (10) Daeng Malaris bergelar Tomatindo di Buttu atau Todiposso di Galesong, (11) Tomatindo di Langganna I, (12) Daeng Rioso bergelar Tomatindo di Marica atau Todipolong, (13) Tomatindo di Langganna II, (14) Tomate Malolo, (15) Tomatindo di Limboro, (16) Tokasiasi, (17) Tomatindo di Langganna III, (18) Tomatindo di Barugana I, (19) Tomatindo di Tammangalle, (20) Tomatindo di Pattina I, (21) Tomatindo di Barugana II, (22) Tomatindo di Pattian II, (23) Daeng Manguyu, (24) Tomatindo di Pattina III, (25) Tomatindo di Salassana, (26) Tomappelei Musunna, (27) Tamessu di Kotana, (28) Daeng Massikki bergelar Tomatindo di Lakkading, (29) Daeng Pawai, (30) Tomatindo di Benanga Karaeng, (31) Tomatindo di Lanrisang, (32) Tomessu di Talolo, (33) Tommattole Ganranna, (34) Tomappelei Pattuyunna, (35) Pakkacoco, (36) Tomate Maccida, (37) Tomonge Alelanna, (38) Panggandani I, (39) Pammarica bergelar Tomatindo di Sallombo I, (40) Tomessu di Mosso, (41) Pammarica bergelar Tomatindo di Sallombo II, (42) Panggandangi II, (43) Kombo bergelar Tomatindo di Lekopadis, (44) Ammana I Bali, (45) Mandawari bergelar Tomeloli I, (46) Sanggaria bergelar Tonaung Anjoro, (47) Mandawari bergelar Tomeloli II, (48) Tokape digelari I Boroa, (49) Mandawari bergelar Tomeloli, (50) Laju Kanna I Doro bergelar Tomatindo di Juddah, (51) Haji Andi Baso, (52) Hajjah Andi Depu atau Mania bergelar Ibu Agung, (53) Hajjah Syariwulan atau Puang Monda.

Raja ke 53 merupakan raja terakhir hingga dibubarkannya kerajaan-kerajaan di seluruh Nusantara.⁶

3. Keagama dan Kepercayaan

Agama dan kepercayaan masyarakat Mandar sebelum Islam banyak di ungkap, baik dari tulisan-tulisan *lontarak* maupun dalam tulisan orang asing. Tulisan yang ada umumnya hanya menceritakan dari aspek pemerintahan dan kondisi umum masyarakat.

Islam secara resmi menjadi agama kerajaan, khususnya Kerajaan Balanipa adalah ketika Raja Balanipa keempat *Kanna I Pattang Daetta Tommuane* pada abad ke XVII M. atau tahun 1608. Saat berkuasa di wilayah Mandar dan menyatakan diri memeluk Islam. Sejak itu, orang Mandar dianjurkan memeluk Islam sebagai satu-satunya agama kerajaan. Ini merupakan kewajiban bagi masyarakat untuk tunduk dan mengikuti titah raja yang memeluk agama Islam di wilayah Mandar.⁷

Agama dan kepercayaan orang Mandar sebelum datangnya Islam tidak ubahnya dengan masyarakat yang lain. Umumnya, mereka memiliki kepercayaan lama yang meyakini adanya kekuatan-kekuatan gaib di balik dunia nyata. Kekuatan gaib ini diyakini sebagai sumber kebaikan dan juga kejahatan. Setiap saat marah dan

⁶Muhammad Amin Daud, *Mengenal Struktur dan Sistem Pemerintahan Kerajaan Balanipa*, (Polewali Mandar: Lembaga Karapatan warga Istiadat Budaya Balanipa Mandar, 2002), h. 26-28.

⁷H. Ahmad Asdy, *Sosialisasi Siri: Etika dan Estetika di Mandar*, (Cet. I., Sulawesi Barat: yayasan Mahaputra Mandar, 2009), h. 157.

juga bisa menyenangkan, tergantung dari bagaimana cara memperlakukannya.⁸ Oleh karena itu, tata cara dan aturan-aturan dalam menghubungkan diri dengan kekuatan gaib diformulasi oleh masyarakat itu sendiri, berdasarkan dari hasil renungan dan pengalaman yang sudah dilakukan selama ini.⁹

Setiap benda yang digunakan oleh masyarakat dalam melakukan hubungan kepada yang gaib merupakan simbol yang memiliki makna dan nilai. Dimensi dari makna simbol tersebut tergantung pada penafsiran, dan penempatan posisi simbol dalam kehidupan masyarakat. Tentu semua itu berhubungan dengan kehidupan khususnya di masyarakat Balanipa dan membangun hubungan baik dengan yang gaib. Tata cara berhubungan dengan yang gaib terlebih dahulu melakukan sesembahan hewan misalnya ayam berbulu hitam sebagai simbol perantara dunia gaib atau berbulu hitam sebagai simbol perantara sebagai simbol perantara dunia gaib atau berbulu merah sebagai simbol berhubungan dengan penguasa bumi beserta isinya dan ayam berbulu putih sebagai simbol ketulusan, keikhlasan dalam pengorbanan. Sebagai pendamping sesembahan juga disiapkan sesajenan dari beras ketan empat warna, ketan putih, ketan merah, ketan hitam dan beras ketan kuning. Proses hubungan dengan yang gaib berlangsung dengan meriah karena diikuti oleh raja dan pemangku adat sambil dimeriahkan dengan tarian kuda yang dikenal dengan nama *sayyang*

⁸Anwar Sewang dan Ahmad Asdy, *Etika Dalam Kehidupan Orang Mandar*, (t.te., Sulawesi Barat: Yayasan Mahaputra Mandar, 2010), h. 117.

⁹Thomas Gibson, *Islamic Narrative and Authority in Southeast Asia: From the 16th to 21st Century*, terj. Nurhady Sirimorok, *Narasi Islam dan Otoritas di Asia Tenggara: Abad ke-16 Hingga Abad ke-21*, (Cet. I., Ed. Indonesia, Makassar: Innawa, 2012), h 9.

pattu'du dan syair *kalinda'da'* (pantun dan perumpamaan). Selain cara berhubungan kepada yang gaib dengan menggunakan simbol-simbol, ada juga tata aturan yang diberlakukan dalam kehidupan masyarakat. Tata aturan yang dimaksud adalah berupa anjuran-anjuran dan larangan yang harus dihindari. Di daerah Mandar khususnya di Balanipa dikenal dengan istilah *pemali*.¹⁰ *Pemali* seperti yang diberlakukan itu merupakan rambu-rambu yang harus diperhatikan, karena jika terjadi pelanggaran, maka dikhawatirkan muncul hal-hal yang tidak diinginkan, seperti mala petaka akan menimpanya. Selain dikhawatirkan sanksi dari yang gaib juga akan menjadi bahan cemoohan masyarakat. Jadi ada sanksi sosial yang diberikan kepada para pelanggar. Misalnya mengasingkan diri jauh dari wilayahnya dengan waktu yang cukup lama, karena telah berbuat asusila melakukan hubungan dengan lawan jenis tanpa melalui proses persetujuan dari masing-masing kedua pihak keluarga.¹¹

Adanya kepercayaan terhadap kekuatan di dunia gaib yang dinyatakan melalui simbol-simbol suci dan *pemali* merupakan sumber inspirasi dan sumber kekuatan yang tumbuh secara tradisional di dalam kehidupan masyarakat. Semua itu mengandung nilai yang tumbuh sebagai suatu kebudayaan masyarakat. Nilai budaya tersebut sangat memungkinkan berpengaruh pada kehidupan perseorangan dan juga masyarakat.

¹⁰Pemali adalah kearifan loka masyarakat Balanipa sebagai norma atau batasan perilaku kehidupan agar tidak melakukan pelanggaran sosial atau hukuman adat yang berlaku di Balanipa. Rusdi, *Penggiat Budaya Mandar*, Kecamatan Polewali Kabupaten Polewali Mandar. *Wawancara*, di Polewali, 02 Desember 2014.

¹¹Husain Nawawi, *Kepala Desa Tammangalle*, Kecamatan Balanipa, Kabupaten Polewali Manda, *wawancara*, di Tammangalle, 12 Desember 2014.

Semangat nilai tradisi inilah yang dijadikan kekuatan dalam mengembangkan Islam di Balanipa. Sehingga kepercayaan masyarakat terhadap ajaran Islam menjadi pengetahuan baru berhubungan dengan yang gaib atau mengenal bumi beserta isinya.

Masyarakat Balanipa sebelum masuknya agama samawi yaitu agama Islam, penduduk telah mengenal paham atau kepercayaan awal suatu paham dokmatis yang terjalin dengan adat istiadat kehidupan termasuk suku Mandar sebagai suku bangsa yang pokok kepercayaan merupakan adat yang mewarisi dari nenek moyang yaitu kepercayaan *animisme* dan *dinamisme*.¹² Kepercayaan *animisme* adalah merupakan kepercayaan menyembah roh-roh nenek moyang yang dianggap masi bersemayam di tempat-tempat tertentu seperti batu besar , pohon besar yang daunnya rindang dan tempat-tempat yang dianggap keramat lainnya. Sedangkan *dinamisme* adalah menyembah kepada matahari, bulan gunung dan benda yang dianggap kramat. Kepercayaan inilah yang pada umumnya dianut masyarakat Mandar pada zaman dahulu kala sebelum agama Islam dipublikasikan di Mandar.¹³

Khususnya di Kerajaan Balanipa pada waktu itu, masih berada dalam kegelapan dan setelah diperkenalkan ajaran Islam oleh seorang penganjur agama yaitu Abdurrahim Kamaluddin, maka dengan sendirinya ajaran agama Islam tersiar dikalangan para bangsawan yang lebih dulu diisalamkan, kemudian, para raja mengumumkan kepada masyarakatnya agar memeluk agama Islam.

¹²Irwan Abbas, *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*, (Makassar: Lamacca Press, 2003), h. 29.

¹³Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV,Cet. III. (Jakarta: Pen. Bulan Bintang, 1981), h. 22.

Sebelum agama Islam diperkenalkan pemikiran masyarakat pada waktu itu baik orang polman maupun daerah lainnya tidak berhenti bahkan berkembang terus sehingga menimbulkan pertanyaan siapa yang menciptakan alam beserta isinya dan siapa yang menghidupkan dan mematikan manusia. Timbullah pemikiran bahwa sesuatu sebelumnya tidak ada, tentu ada yang menciptakannya. Mulailah muncul lagi pemikiran tentu ada yang lebih kuasa yaitu Tuhan yang Maha Esa. Didalam buku Hamka “Sejarah Umat Islam” yang mengatakan bahwa:

Tuhan yang Esa itu dinamakan “Sang Hyang Tunggal” dan masyarakat Sulawesi Selatan dinamakan Dewata Seuwa¹⁴.

Meskipun telah muncul konsepsi Tuhan yang Esa, namun masyarakat primitif yang mungkin dapat dikatakan masyarakat yang menganut *animisme* dan *dinamisme*, namun demikian konsepsi Tuhan yang Esa yang tumbuh dalam pemikiran belaka. Sehingga, belum mampu merubah kepercayaan masyarakat yang menyembah benda-benda alam serta roh-roh nenek moyang tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, agama dan kepercayaan masyarakat di Kabupaten Polewali Mandar sebelum datangnya Islam adalah berhala.

Setelah agama Islam datang di Kerajaan Balanipa Desa Tammangalle Kec. Balanipa Kabupaten Polewali Mandar serta dianut oleh *Arajang* (raja), maka dengan sendirinya resmiah agama Islam menjadi agama kerajaan. Agama Islam yang

¹⁴Ahmad Hasan, Kepala Musium Mandar di Kabupaten Majene, *Wawancara*. 21 November 2014.

disiarkan pada daerah tersebut dengan pola dan cara damai dan diterima oleh masyarakat dengan pola dan cara yang serupa pula.¹⁵

B. Proses Islamisasi di Kerajaan Balanipa pada abad XVI-XVII

1. Awal Masuknya Islam di Kerajaan Balanipa pada abad XVI-XVII

Masuknya Islam di wilayah suku Mandar atau Sulawesi Barat (setelah berpisah dari Sulawesi Selatan) tidaklah lepas dari generalisasi sejarah pengaruh Kerajaan Gowa sebagai pusat kerajaan-kerajaan di Sulawesi sekitar tahun 1605 M.¹⁶ Raja Gowa yang diperkirakan sebagai penerima Islam pertama di Sulawesi Selatan adalah *I Mallingkaang Daeng Manyonri* yang kemudian berubah nama dengan gelar Sultan Abdullah *Awwalul* Islam. Penyebaran Islam secara resmi oleh Kerajaan Gowa dilakukan setelah dua tahun diterimanya Islam di Kerajaan Gowa, bertepatan pelaksanaan jum'at yang diikuti segenap lapisan masyarakat Gowa pada tanggal 9 November 1607 M. atau 19 Rajab 1016 H.¹⁷ Deklarasi Islam secara resmi disampaikan oleh Sultan Alauddin dihadapan jama'ah bahwa Kerajaan Gowa sebagai kerajaan Islam dan menjadikan kerajaannya sebagai pusat Islamisasi di Sulawesi Selatan. Islam masuk di Sulawesi Selatan dibawa oleh *Muballig* Abdul Qadir Khatib Tunggal yang bergelar *Dato Ri Bandang* dari Minangkabau, *Dato Sulaiman* alias *Dato Pattimang*, dan *Dato Ri Tiro* alias *Khatib Bungsu*.

¹⁶Enung K Rukiati dan Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. I., Bandung : Pustaka Setia, 2006), h. 48.

¹⁷Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII*, (Cet. 2., Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 111.

Berdasarkan kepercayaan adat dan istiadat masyarakat Bugis dan Makassar, ketiga ulama tadi membagi tugas dalam mengembangkan ajaran Islam di Sulawesi Selatan sebagai berikut:

Sulaiman Khatib Sulung dengan gelar *Datuk Patimang*, menjadikan Kerajaan Luwu sebagai basis pengembangan Islam dan menghadapi masyarakat Bugis yang masih mempercayai mitos *Laligo*. Pendekatan yang dilakukan melalui ilmu kalam dan pendidikan dengan menitikberatkan pada tujuan memurnikan kepercayaan *Dewata Sewwae* menjadi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan akidah Islam. Abdul Jawwal Khatib Bungsu memilih daerah Bulukumba (Tiro) sebagai pengembangan Islam menghadapi masyarakat Bugis yang masih percaya terhadap sihir dan mistik menggunakan kekuatan batin. Pendekatan yang digunakan adalah ilmu tasawuf sebagai ilmu memurnikan mistik agar percaya terhadap Allah swt. Abdul makmur Khatib Tunggal dengan gelar *Datuk Ri Bandang* memilih tetap tinggal di Gowa sebagai pusat pengembangan wilayah kerajaan. Situasi masyarakat yang dihadapinya seperti berzina, judi, minum arak dan merampok. *Datuk Ri Bandang* menggunakan pendekatan Fiqhi dan ilmu Tauhid dengan bantuan raja akhirnya pandangan tentang perbuatan tersebut dapat di atasi sampai agama Islam menjadi agama resmi Kerajaan Gowa.¹⁸

Selain tiga *Dato* penyebar Islam di Sulawesi di atas, dikenal juga ulama besar kharismatik Syekh Yusuf *Tajul Khalwati* Gowa, beliau belajar di Mekkah Tahun

¹⁸Abdul Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan (Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern)*, (Cet. I., Yogyakarta: Grha Guru, 2005), h. 63-64.

1644 M. Syekh Yusuf banyak menyebarkan Islam ke berbagai daerah di Sulawesi Selatan dengan pendekatan Tasawuf.¹⁹ Akibat penyebaran Islam oleh Syekh Yusuf dengan pendekatan Tasawufnya, Islam dapat diterima dengan damai di Kerajaan Balanipa yang bertempat di wilayah Polewali Mandar.

Abdul Rahman Getteng menuliskan, sebelum Islam masuk di Sulawesi Selatan telah tersebar agama Kristen sekitar wilayah Pangkajene (siang) kemudian ke Sidendreng yang dibawah bangsa Portugis pada tahun 1538 M. oleh Peter Viente Vieges.²⁰ Sedangkan Islam mulai masuk dan berkembang di Sulawesi Selatan pada tahun 1605 M. Pada masa kekuasaan Raja Gowa beliau lah yang pertama diislamkan dengan gelar *Abdullah Awwalul Islam* sedangkan Raja Gowa yang menyusul kemudian diberi gelar *Sultan Alauddin*, sehingga pada tahun 1607 M. rakyat Kerajaan Gowa sudah memeluk agama Islam.

Sementara, penyebaran Islam pertama di Desa Tammangalle Kecamatan Balanipa hingga saat ini juga masih sangat kontroversial. Belum ada ahli sejarah Islam di Polewali Mandar memberi kepastian awal mulanya Islam masuk di wilayah Mandar terutama di Balanipa. Namun tentunya pendapat secara generalisasi dapat dijadikan referensi bagi peneliti dalam memulai mengumpulkan data dari berbagai sumber.

¹⁹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. II., Jakarta: Hidakarya Agung, 1979), h. 326.

²⁰Abdul Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan (Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern)*, (Cet. I., Yogyakarta: Grha Guru, 2005), h. 59.

Penyebaran agama Islam pertama di Balanipa, diyakini seagian masyarakat Balanipa adalah Syekh Abdul Rahim Kamaluddin yang berketurunan Arab berasal dari wilayah Sumatra bertepatan pada tahun 1607 M. atau awal abad ke-17 M. Berdasarkan *Lontara 2 Pattodioloang di Mandar* menyebutkan bahwa Syekh Abdul Rahim Kamaluddin adalah orang yang membawa Islam ke Kerajaan Balanipa.²¹

Wawancara dengan penjaga makam Syekh Adul Rahim Kamaluddin bahwa, beliau berasal dari negeri Arab berdagang ke wilayah Sumatra melanjutkan perjalanannya ke Makassar, setelah mengetahui kabar tentang etnis Mandar di bagian Barat Sulawesi Selatan sebagai penjual kelapa di Makassar, Abdul Rahim Kamaluddin melanjutkan perjalanannya menuju wilayah Mandar mendarat di pantai *Tammangalle* Balanipa. Sebelum menjalankan misinya sebagai muballigh dan penyiar dakwah Islam, terlebih dahulu meminta izin kepada Raja Balanipa ke-4 *Kanna I Pattang Daetta Tommuane* yang memerintah pada abad ke-7 M. atau sekitar tahun 1607 M. sebagai kerajaan induk dari tujuh sekutu kerajaan di wilayah Mandar *Pitu Ulunna Salu, Pitu Ba'bana Minanga* (Tujuh kerajaan di wilayah pengunungan dan tujuh kerajaan di wilayah Pantai), dan mendapat izin tinggal di wilayah Mandar beliau menampakkan sikap sopan santunnya, kejujurannya dan sifat-sifat moral baik dihadapi raja dan masyarakat Balanipa.²² Akhirnya Raja Balanipa ke-4 *Kanana I Pattang Daetta Tommuane* memberikn peluang mendirikan sebuah

²¹M.T Azis Syah, *Lontarak 2 Pattodioloang*, (Cet. I., Ujung Pandang: Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Taruna Remaja, 1992), h. 117-118.

²²Rifai, *Penjaga Makam Syekh Abdul Rahim Kamaluddin*, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. *Wawancara*, di Binuang, 16 November 2014.

“*Mukim*” atau pemondokan sebagai tempat belajar al-Qur’an dan praktek dan tata cara beribadah dalam Islam. Mukim ini didirikan di wilayah Balanipa sekitar perbatasan Desa Lambanan dengan Desa Pambusuang.

Beberapa murid yang berhasil dari pemondokan mukim tersebut misalnya, Itamerus alias *Isinjalala* diangkat oleh raja menjadi khatib Kerajaan Balanipa.²³ Akibatnya, secara damai Islam menjadi agama resmi Kerajaan Balanipa, dengan adanya kebijakan raja memasukkan jabatan keagamaan Qadhi (khatib) dalam struktur kerajaan, sehingga kemajuan mukim semakin kuat dan kokoh dalam mencerdaskan masyarakat Balanipa. Fungsi Qadhi adalah mengurus persoalan agama Islam dan pendidikan Islam, Itamerus mengajari anak-anak pejabat kerajaan dalam Istana baca al-Qur’an dan praktek dasar syariat Islam terutama tata cara shalat lima waktu, bersuci dan lain sebagainya. Itamerus inilah yang melanjutkan pelajaran Islam dalam Istana Kerajaan Balanipa setelah ditinggalkan oleh Syekh Abdul Rahim Kamaluddin meninggalkan Pambusuang menyebarkan dakwah Islam di seantero bumi jagad raya.

Sekitar 25 tahun lamanya Syekh Abdul Rahim Kamaluddin membangun Islam di wilayah kekuasaan Kerajaan Balanipa, beliau melanjutkan misi dakwah Islamisasinya ke wilayah Mandar arah bagian Timur dan yang dituju adalah Kerajaan Binuang. Islamisasi dikerajaan Binuang tidak berlangsung lama karena terlebih dahulu Allah memanggilnya dan wafat di Binuang, sekarang di Pulau Karamasan

²³Sahabuddin A. El-Maknum, *Pesantren Nuhiyah Pambusuang: Suatu Studi Tentang Peranannya Dalam Masyarakat di Kabupaten Polmas*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Adab IAIN Alauddin, Ujung Pandang, 1986), h. 48.

Binuang atau dikenal dengan pulau *To Salamaka Binuang* dengan jarak hanya 4 km. Dari kantor Kecamatan Binuang. Akhirnya beliau digelar *Tuanta Tosalamaka Binuang*.

Ahmad M. Sewang juga menuliskan, Islam diterima di Mandar diperkirakan pada masa pemerintahan Raja Balanipa ke-4 bernama *Kanna I Pattang Daetta Tommuane* yang memerintah pada abad ke-17²⁴ atau sekitar tahun 1607 M, penerimaan Islam di Mandar berlangsung dengan damai tanpa kekerasan.

Tuanta Tosalama Binuang mendirikan pusat pengkajian dan pengajian Islam di rumah-rumah warga dan mendirikan langgar pertama diperbatasan Desa Lambanan dengan Desa Pambusuang yang dikenal dengan nama *Masigi Lambanan*, arti umumnya yaitu masjid Islam pertama di Mandar, beliau menganjurkan dan menyebarkan Islam dengan pendekatan *populis*, yakni ditingkat masyarakat paling bawah. Adapun metode yang digunakan dalam menyebarkan Islam adalah mendirikan pusat-pusat pengkajian dan pengajian keislaman dengan model halakah. Hal ini kemudian ditandai dengan simbol yang dikenal sebagai *mikking patappulo*,²⁵ jika diterjemahkan kurang lebih berarti empat puluh orang santri yang merupakan santri pertama dalam sejarah Mandar.

Ahmad Asdy dalam tulisannya, Mandar dalam kenangan tentang latar belakang keberadaan *Arajang* Balanipa, bahwa agama Islam masuk ke Kerajaan

²⁴Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII*, (Cet. 2., Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 112-113.

²⁵*Idem*, *Lontarak I Pattodioloang*, (Cet. IV., Ujung Pandang; Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Taruna Remaja, 1993), h. 51.

Balanipa sekitar akhir abad ke XVI M. dan awal abad ke XVII M. dibawah pimpinan kerajaan ke IV Balanipa bernama *Kanna I Pattang Daetta Tommuane*. Agama Islam diperkenalkan oleh ulama Abdul Rahim Kamaluddin dengan gelar *To Salamaka di Binuang*.

Jejak kehadiran Abdul Rahim Kamaluddin dapat terlihat dari peninggalan tasbih berukuran sekitar 28 cm. Dengan jumlah biji tasbih sekitar 300 biji. Tasbih ini yang diperkirakan telah berusia 400 tahun tersimpan aman di dalam masjid Taqwah Pambusuang. Setiap Ramadan, tasbih ini digunakan oleh kaum muslim berzikir bersama di masjid. Pada saat tertentu, seperti kematian warga setempat digunakan pada acara tahlilan di rumah duka dan diyakini mujarab untuk menyembuhkan penyakit.²⁶

Pola penyebaran Islam berlangsung secara damai dan tidak menimbulkan kontroversial dengan budaya setempat. Tidak ada catatan sejarah yang menunjukkan bahwa para penyebar Islam pada masa permulaan melakukan tindakan-tindakan destruktif yang bertujuan untuk mendelegitimasi eksistensi adat dan kebiasaan-kebiasaan tradisional masyarakat Mandar. Hal inilah yang menyebabkan Islam teradaptasi dengan cepat dalam masyarakat Mandar dan segera menjadi bagian dari identitas kebudayaan Mandar hingga saat ini.²⁷

²⁶Rifai, *Penjaga Makam Syekh Abdul Rahim Kamaluddin*, Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar. *Wawancara*, di Binuang, 16 November 2011.

²⁷<http://www.ridwanmandar.com/nuhiya-dan-pendakwah-di-pambusuang/24/11/2011/> 23 Januari 2014.

Selain Abdul Rahim Kamaluddin, ditemukan pula bukti pada dokumen pribadi K.H. Sjaib Abdullah tentang penyebaran Islam di Pambusuang. Menurutny, berdasarkan hasil kesepakatan para pemuka masyarakat dan tokoh agama di Pambusuang, bahwa secara resminya agama Islam menjadi agama Kerajaan Balanipa Mandar pada masa Raja ke-4 Balanipa yaitu *Kanna I Pattang Daetta Tommuane* sekitar tahun 1608 M.

Dalam catatan sejarah di Mandar ada tiga kerajaan yang pertama memeluk agama Islam yaitu Kerajaan Binuang, Kerajaan Balanipa, dan Kerajaan Pamboang. Kerajaan Balanipa terletak di bagian Selatan wilayah Mandar Sulawesi Barat, Kerajaan Binuang terletak di bagian Selatan wilayah Mandar dan Kerajaan Pamboang terletak di Bagian Utara Sulawesi Barat. Jika dilihat dari letak geografisnya ketiga kerajaan tersebut sangat strategis untuk didatangi para penganjur agama Islam ketiga kerajaan ini memiliki pelabuhan yang besar dan banyak dikunjungi oleh para pedagang dari luar.

Dari uraian di atas dapatlah memberi gambaran kepada kita tentang periode-periode masuknya Islam pada ketiga kerajaan ini yaitu, (Kerajaan Binuang, Kerajaan Balanipa, dan Kerajaan Pamboang), tidak tanggung-tanggung bahwa raja sendiri menjadi pelopor dakwa Islam, setelah raja berhasil di Islamkan langsung oleh Abdurrahim Kamaluddin, kemudian para raja itu sendiri tampil kedepan menyampaikan dakwanya terhadap rakyatnya agar masuk dalam agama Islam.

Demikianlah keadaan sekitar penyiaran agama Islam di Kerajaan Balanipa pada tahap-tahap permulaan datangnya Islam dimana para pejabat dalam

pemerintahan kerajaan itu sendiri yang langsung terjun dalam menyiarkan serta mendakwahkan agama Islam oleh raja-raja penguasa, sebagai suatu tanggung jawab serta kewajiban bagi setiap umat Islam untuk menyiarkannya, sebagai amar ma'ruf dan nahimungkar. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Imran/3: 104. sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (١٠٤)

Terjemahannya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung.²⁸

Dengan demikian maka daerah tempat raja berkedudukan merupakan pusat-pusat penyebaran Islam. Muslimin mengemukakan, bahwa tempat penyebaran Islam yang pertama yaitu di Kerajaan Binuang kemudian dilanjutkan ke Kerajaan Balanipa.²⁹ Daerah Binuang ini terletak sekitar 16 Kilometer sebelah Barat dari kota Polewali Mandar sekarang.

Dari uraian di atas dapat memberi gambaran bahwa daerah-daerah yang menjadi pusat penyebaran Islam pada awal kedatangannya yaitu dimana *Arajang* (raja) sendiri berkedudukan. hal ini sesuai dengan keadaan yang berlaku pada setiap kerajaan pada waktu itu. Dengan demikian raja merasa bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya, baik menyangkut masalah duniawi maupun yang menyangkut masalah ukhrawi.

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV PENERBIT J-ART, 2005), h.64.

²⁹Muslimin, Guru MIS. Tappina, *Wawancara* Mandar, 12 November 2014.

Mengenai hal ini tidak mengherankan karena secara ideal penguasa kerajaan Islam dengan gelar sultannya itu menyandang dua gelar tugas utama yaitu, sebagai penguasa agama dan sebagai penguasa dunia. Tugasnya yang pertama, seorang sultan berkewajiban memelihara agama sekaligus. Tugasnya yang kedua, sebagai penguasa dunia, seorang sultan berkewajiban memelihara ketentraman dan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.³⁰

Sebagai realisasi tanggung jawab dari penguasa kerajaan pada masa pemerintahan raja ke-4 yaitu Kakanna I Pattang alias Daetta Tummuane pada awal abad ke-17 M atau tahun 1608, setelah berhasil di Islamkan oleh penganjur agama Islam dari Kerajaan Gowa yaitu Abdurrahim Kamaluddin. Kemudian ia memerintahkan kepada seluruh *Arajang* (raja) yang berada dibawah kekuasaan berkuasa agar menganut agama Islam. Maka diperoleh sistem pemerintahan yang lama dengan yang baru, serta menyesuaikannya dengan ajaran-ajaran Islam. Dalam struktur pemerintahannya yang baru itu, diadakanlah bagian urusan agama yang mengurus masalah keagamaan dalam kerajaan.³¹

Menganalisis dari berbagai sumber menyatakan bahwa masuknya agama Islam di tanah Mandar khususnya di bagian Selatan Mandar yang bertempat di Kerajaan Balanipa ialah pada awal abad ke-17 M berkisar Tahun 1608-1620 dibuktikan dengan datangnya seorang utusan dari Kerajaan Gowa ialah Abdurrahim Kamaluddin, yang

³⁰Team Penyusun Texbook, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, IAIN, Alauddin, 1983), h. 105.

³¹Baharuddin, Imam Masjid Tandassura, Desa Tandassura Kecamatan Limboro Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat, *Wawancara*, Mandar, 13 November 2014.

mula-mula didatangi adalah wilayah kekuasaan Kerajaan Balanipa hal sama dituturkan dari orang Mandar bahwasanya, beberapa Tahun sesudah Gowa menerima Islam maka Mandar menerima agama Islam yaitu setelah lebih dahulu melalui daerah Sawitto.³²

2. Saluran Islamisasi di Kerajaan Balanipa

Adapun yang dimaksud dengan saluran penyebaran Islam dalam bagian ini, adalah alat dan media yang digunakan dalam rangka menyampaikan ajaran Islam khususnya masyarakat Balanipa di Mandar. Dalam hal ini sering dikenal, bahwa saluran penyebaran Islam di Indonesia pada umumnya melalui beberapa sarana atau saluran Islamisasi yaitu:

a. Perdagangan.

Pada taraf permulaan, saluran Islamisasi adalah perdagangan. Kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 M. Membuat pedagang-pedagang Muslim (Arab, persia dan India) turut ambil bagian dalam perdagangan dari negeri-negeri bagian barat, tenggara dan Timur Benua Asia. Saluran Islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Mengutip pendapat Tome Pires berkenalan dengan saluran Islamisasi melalui perdagangan ini dipesisir pulau Jawa yang penduduknya ketika itu masi kafir. Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan mullah-mullah dari luar

³²W. J. Layds, *Bestuur Memory*, Majene, 1940, h. 40.

sehingga jumlah mereka menjadi banyak, dan karenanya anak-anak Muslim itu menjadi orang Jawa, yang menjabat sebagai bupati-bupati Majapahit yang ditempatkan di pesisir utara Jawa banyak yang masuk Islam, bukan hanya karena faktor politik dalam negeri yang sedang goyah, tetapi terutama karena faktor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedangan Muslim. Dalam perkembangan selanjutnya, mereka kemudian mengambil alih perdagangan dan kekuasaan di tempat-tempat tinggalnya.

Saluran Islamisasi di Kerajaan Balanipa juga melalui proses perdagangan, hal ini dibuktikan dengan berbagai pedagang dari luar yang sudah menganut Islam terlebih dahulu didatangi adalah daerah kerajaan Balanipa, Sendana Tappalang dan Mamuju. Daerah inilah yang dulu pernah memiliki pelabuhan, dan hasil rempah-rempah yang menimpah, para pedagang dalam perjalanannya selain melakukan perdagangan yang islami mereka juga melakukan dakwa dalam menyiarkan agama Islam, karena mereka berpeluang melakukan Islamisasi berhubung mereka sangat dipercaya oleh masyarakat Mandar pada umumnya, karena kejujurannya dalam berdagangan dan tidak pernah melakukan kecurangan terhadap siapa yang mereka jumpai dalam aktifitas perdagangan.

Setiap daerah yang dikunjungi para pedagang Islam bertujuan untuk berdagang, mereka biasanya tinggal di daerah tersebut untuk beberapa hari dan mana kala barang-barang dagangan mereka belum habis terjual atau sebaliknya barang-barang dagangan mereka tidak laku dipasaran, maka mereka punya inisiatif untuk berpindah tempat atau daerah lain. Hal inilah yang sangat dimanfaatkan untuk

melakukan Islamisasi kemudian, terbukti bahwasanya para pedagang Islam sangat berperan dalam proses keberlangsungan Islam khususnya di Kerajaan Balanipa.³³

Nampaknya, proses islamisasi di Kerajaan Balanipa ialah melalui perdagangan ini berawal dari kedatangan sekelompok pedagang muslim yang berasal dari luar wilayah Mandar, yang sering disebut pedagang-pedagang Bugis yang berdiam pada suatu daerah pesisir, yang lama kelamaan mengadakan kontak dengan masyarakat yang ada disana dan akhirnya ia menetap di daerah Mandar, terlihat dari kondisi masyarakat saat ini, ada orang yang disebut *Sayyid* atau *Sayye* penyebutan ini diadopsi atau disematkan kepada orang Mandar yang mempunyai keturunan bangsa Arab. Disinilah terjadi kontak antara mereka saling memberi dan saling menerima, yang sampai kepada arah kepercayaan mereka.

Dengan demikianlah, menurut hemat penulis, bahwa Islam yang tersebar atau diterima oleh masyarakat Indonesia dengan melalui saluran perdagangan ini dapat mengislamkan dua golongan, yaitu golongan atas (elite) dan dari golongan bawah.

b. Perkawinan

Dari sudut ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin, mereka diislamkan lebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya, timbul kampung-kampung, daerah-daerah, ada pula

³³Baharuddin, Imam Masjid Tandassura, *Wawancara*, Mandar, 13 November 2014.

wanita Muslim yang dikawini oleh keturunan bangsawan, tentu saja setelah yang terakhir ini masuk Islam terlebih dahulu. Jalur perkawinan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antar saudagar Muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena raja, adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses Islamisasi.³⁴ Demikianlah yang terjadi antar raja Puang Digandang yang menikah dengan Weappas putri dari I Taurraurra. Sedangkan I Taurraurra sendiri adalah anak dari Ta'bittoeng, anak To Pallik atau To Makaka di Lemo³⁵, kemudian memiliki keturunan yang bernama I Manyambungi (raja pertama di Balanipa) dan lain-lain.

Dari uraian di atas dapat memberi gambaran pada kita, bahwa dengan terjadinya perkawinan antara para pedagang muslim dengan penduduk asli dapat mempercepat tersiarnya Islam itu sendiri. Sebab dengan terjadinya perkawinan dapat membentuk suatu ikatan kekerabatan yang besar antara pihak keluarga laki-laki dengan keluarga pihak perempuan. Selain dari itu, menurut Ahmad Sewang, bahwa pada umumnya mereka para pedagang muslim karena mereka mempunyai status sosial yang tinggi, maka tentunya mereka mengawini wanita-wanita dari kalangan bangsawan.

³⁴Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet. 22 Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 202.

³⁵<https://appbm.wordpress.com/2013/06/12/todilaling-peradaban-mandaryangterpendam/>. 12 November 2014.

c. Pendidikan

Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai, dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama, dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian berdakwah ketempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahamat di Ampel Denta Surabaya dan Sunan Giri di Giri. Keluaran pesantren Giri ini banyak yang diundang ke Maluku untuk mengajarkan agama Islam.³⁶

Demikian halnya, islamisasi juga yang dilakukan oleh Abdurrahim Kamaluddin melalui pendidikan di Kerajaan Balanipa, dia mendirikan sekolah yang sekarang dikenal dengan nama pesantren, dimana yang di tempati para anak pemuda dan seluruh masyarakat untuk menuntut ilmu agama yang diberi nama “’mukim” inilah pesantren pertama didirikan di tanah Mandar yang dikenal dalam sejarah Mandar. 44 murid yang pertama di didik sebagai kader yang dipersiapkan sebagai *Muballihq*, pendidikan ini mendapatkan bantuan menteri sepenuhnya dari *Arajang* (raja) Balanipa.

Saluran islamisasi melalui pendidikan di tanah Mandar sangat memberikan kontribusi yang sangat besar di tengah-tengah masyarakat dan setelah para murid

³⁶Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet. 22 Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), h. 203.

keluar dari pesantren kemudian, mereka kembali ke kampungnya masing-masing untuk melakukan dakwah.

Penganjur agama Islam yang datang ke tanah Mandar setelah Abdurrahim Kamaluddin yang mempunyai metode dakwah dalam ruang lingkup pendidikan diantaranya, Syekh Abdul Mannan alias Tuan *Tosalama* di Salabose, menyebarkan agama Islam di kerajaan Banggae sekarang Kabupaten Majene. Tuan Langngaran alias *Tosalama* di Labuang Padang, Tuan di Bulu-bulu alias *Tosalama* di Bulu-Bulu yang menyebarkan Islam daerah Mambi yang sekarang Kabupaten Mamasa. Dan *Tomatindo* di Baraqa (Orang yang tidur di Shalatnya atau Kiblatnya) salah satu yang menyebarkan agama Islam di Campalagiang sekarang masuk wilayah Kabupaten Polewali Mandar.³⁷

Islamisasi di tanah Mandar khususnya di kalangan masyarakat Balanipa, hari kehari semakin berkembang dengan adanya upaya dari pihak kerajaan untuk mengawal islamisasi. Sehingga dengan waktu relatif singkat agama Islam sudah mulai diaktualisasikan masyarakat Mandar secara umum.

d. Politik

Kedatangan para pembawa agama Islam ke tanah Mandar khususnya di Kerajaan Balanipa tidak dipersulit oleh birokrasi kerajaan setempat karena sebelumnya hubungan baik telah terjadi antara Kerajaan Balanipa dengan Kerajaan Gowa yang dimana Abdurrahim Kamaluddin salah satu penganjur agama Islam di

³⁷Darwis Hamzah, *Hakeket Budaya Mandar*, Makalah; Seminar Kebudayaan Mandar: Polewali, 2010, h. 30.

Mandar. Suasana inilah yang amat menguntungkan Abdurrahim Kamaluddin sebagai penganjur agama Islam untuk menjalankan dakwahnya, sehingga waktu yang relatif singkat dia berhasil mengislamkan *Maraq'di* Pallis Kanna I Cunnang dialah pemeluk agama Islam pertama di Balanipa.³⁸

Raja Balanipa setelah mendengarkan berita tentang *Mara'dia* Pallis yang sudah memeluk agama Islam, dia segera mengutus delegasi untuk mengundang Abdurrahim Kamaluddin. Setelah raja Balanipa Kanna I Pattang alias Daetta Tommuane mendengarkan dan mengetahui asal dari Abdurrahim Kamaluddin dia langsung mengucapkan sahadat.

Strategi islamisasi yang dijalankan Abdurrahim Kamaluddin melalui saluran politik menyebabkan agama Islam lebih cepat diterima dan berkembang di tanah Mandar, secara psikologi masyarakat amat menghormati dan patuh kepada raja, sebagaimana yang telah diutarakan bahwa penerimaan agama Islam melalui saluran politik memungkinkan proses islamisasi lebih cepat daripada melalui masyarakat terlebih dahulu.

Proses islamisasi yang terjadi di beberapa kerajaan yang ada di Mandar seperti Kerajaan Pamboang, setelah Raden Mas Suryodilogo dan Sayyid Zakaria berhasil mengislamkan *Mara'dia* Raja Pamboang *Tomatindo* di *Agama* (Orang Tidur dalam Agama) maka kedua penganjur agama Islam di daerah Pamboang pun dengan mudah

³⁸Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa*, (Jakarta, 200), h. 10.

melaksanakan dakwah. Bahkan sampai ke Kerajaan Sendana, Tappalang, dan Mamuju.³⁹

Demikianlah agama Islam dalam wilayah Mandar khususnya di kekuasaan Kerajaan Balanipa dan kerajaan-kerajaan lainnya yang ada di Sulawesi Barat pada saat itu, disebarkan lewat kekuasaan politik kerajaan-kerajaan Islam. Proses islamisasi ini yang dilakukan dengan politik sangat berperan penting terhadap perubahan agama yang dianut masyarakat Mandar sebelumnya.

3. Pengaruh Islam Pasca Islamisasi Terhadap Masyarakat Balanipa

Menjejak zaman dahulu kala sepanjang perjalanan manusia, maka akan didapati hampir seluruh umat manusia percaya tentang adanya sang pengatur kehidupan di alam ini. Sebagaimana Yunani Kuno, mereka menganut paham *Poleteisme*. Adanya kepercayaan atau bentuk pemujaan kepada lebih dari satu Tuhan selain yang terjadi bangsa Yunani Kuno masih banyak lagi bentuk kepercayaan manusia tentang adanya Tuhan yang kemudian diwujudkan kedalam bentuk beraneka ragam cara mereka dalam melakukan ritual keagamaan sesuai dengan keyakinannya.⁴⁰

Proses islamisasi yang berlangsung di Kerajaan Balanipa memberikan dampak pengaruh yang sangat besar mulai dari kalangan raja bahkan sampai kepada kekuasaan yang ada dibawahnya. Hal ini disebabkan karena ajaran Islam yang

³⁹Ukara Tjandrasasmita, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Cet. Jakarta: Balai Pustaka, 2006), h. 116.

⁴⁰Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1997), h. 15.

dibawah oleh para penganjur agama sangat akomodatif atau dapat menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat Balanipa di Mandar.

Setelah agama Islam menjadi agama resmi masyarakat Mandar, maka dalam beberapa segi kehidupan masyarakat, seperti politik pemerintahan, sosial budaya, ekonomi, semua turut mengalami perubahan akibat agama yang mereka anut yaitu Islam. Terlihat pada struktur pemerintahan yang ditambah satu lembaga yang khusus menangani persoalan keagamaan. Lembaga itu adalah “*kali*” (kadi) atau *maraq’dianna sara*. Yaitu yang bertugas menangani seluruh unsur-unsur yang bersangkutan dengan keagamaan.⁴¹

Cara memuja Tuhan berbeda-beda menunjukkan bahwa manusia terdahulu menginginkan suatu ketenangan dalam ber-Tuhan, berkat usaha yang dilakukan dengan menggunakan segala potensi dirinya. Terkadang pula manusia memperoleh yang tidak rasional kemudian diyakini tanpa melalui kerangka berfikir ilmiah. Dalam hal ini para ilmuwan mengakui ada dua faktor dalam aksi pengetahuan, yaitu subjek dan objek sehubungan, dalam proses pemahaman, ada dua kemungkinan proses yang dialami, proses *pertama*. Subjek merangkum objek dengan potensi atau alat-alat yang dimilikinya, *kedua*. Objek yang memperlihatkan dirinya sendiri kepada subjek, jujur

⁴¹Suradi Yasil, *Sejarah Tokoh dan Kebudayaan Mandar*, (Makassar: Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat. LAPAR, 2004), h. 68.

pertama adalah jalur pengetahuan dan filsafat, sedangkan jalur kedua adalah jalur agama Islam yang dikenal dengan istilah wahyu.⁴²

Demikian pula dengan yang dialami masyarakat Balanipa di Mandar ketika agama Islam belum masuk di tanah Mandar mereka pada saat itu sudah mengenal tentang adanya pengatur kehidupan atau ber-Tuhan yang disebut dengan *Puang*.⁴³ Keyakinan masyarakat Balanipa di Mandar menunjukkan bahwa secara umum mereka tidak berkehidupan gelap atau tanpa ber-Tuhan, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah swt. Dalam QS. Al-A'raf/: 172, sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ (١٧٢)

Terjemahnya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "(Bukankah Aku ini Tuhanmu)"? Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi)." Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esaan Tuhan)".⁴⁴

Terlepas dari fenomena yang ada di atas setelah agama Islam masuk di Kerajaan Balanipa di bawah utusan Raja Gowa Abdurrahim Kamaluddin alias *Tosalama* (orang yang selamat) di Binuang, kemudian berhasil melakukan proses islamisasi di Kerajaan Balanipa yang di pegang oleh raja ke-4 Daetta Tommuane

⁴²Quraishi Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Manusia*, (Cet. XII; Ujung Pandang: UD. Hijrah Grafika, 2000), h. 140.

⁴³Ibrahi Abbas, *Pendekatan Budaya Mandar*, (Cet. I; Makassar: UD, Hujrah Grafika, 2000), h. 140.

⁴⁴Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CP Penerbit J-ART, 2005), h. 174.

kemudian menjadi agama resmi di tanah Mandar. Agama Islam yang telah sampai ke Kerajaan Balanipa merupakan angin segar bagi masyarakat Balanipa membawa suasana baru bagi kehidupan serta mendapat cahaya penerangan yang selama ini mereka lalui dalam keraguan. Disebabkan sudah dikenalnya Tuhan dikalangan kerajaan dan masyarakat, maka dengan mudah menerima agama Islam dikalangan kerajaan-kerajaan di Mandar dan rakyat, kemudian dengan mudah dikembangkan.

Semenjak masuknya agama Islam kemudian mereka anut membuat perubahan dalam tatanan kehidupan di masyarakat mulai dari praktek kepercayaan dahulu yang secara berangsur-angsur mereka tinggalkan. Kemudian birokrasi menerapkan hukum Islam seperti cara memperoleh kebenaran bagi dua orang perempuan yang berselisih, dengan cara kedua orang wanita yang berselisih akan disuruh menaruh kedua tangannya kedalam air yang mendidih, kemudian siapa yang menarik terlebih dahulu maka dia yang dinyatakan berselisih.⁴⁵

Ketegasan di keteguhan dan ketegasan sikap yang ada pada masyarakat Balanipa dalam menjalani kehidupan pengaruh setelah masuknya agama Islam. Sejalan dan berkembangnya agama Islam di Kerajaan Balanipa pada waktu itu, disamping unsur-unsur informasi dan unsur-unsur kebudayaan, sebagaimana dideskripsikan sebelumnya, informasi secara besar pada struktur sosial masyarakat juga berimplikasi pada perubahan baik pada tataran nilai, struktur maupun relasi sosial yang lebih egaliter dalam kehidupan berkat pengaruh agama Islam yang

⁴⁵Tammalele, S.Pd.I, Budayawan Mandar, *Wawancara*, Desa Bala. 20 November 2014.

berpengaruh pada watak dan karakter orang Mandar dan etnis lainnya dengan ajaran agama Islam yang sarat akan kesejajaran dan kesederajatan makhluk Tuhan dan hanya dibedakan dari barometer ketakwaan kepada Allah swt.

Di bidang hukum adat, ajaran Islam turut pula berpengaruh, seperti dalam hukum waris, yang mana sebelum agama Islam masuk di Mandar, laki-laki dan perempuan mendapat bahagian yang rata dari harta peninggalan orang tuanya, setelah agama Islam mengaturnya dikenallah istilah *I'Mambullei Tommuane, Mattewaq' I Towaine*, artinya laki-laki memukul, perempuan menjinjing, maksudnya laki-laki mendapatkan dua bahagian dan perempuan mendapatkan bahagian. Hal ini dinyatakan dalam (QS. An-Nisa/4:11).

Dalam bidang kesenian juga turut mengalami perubahan menurut fungsinya akibat kehadiran agama Islam, yaitu seni tari dan seni sastra, kalau pada mulanya seni tari dan sastra dimaksud untuk penyembahan dan pemujaan terhadap dewa, maka setelah agama Islam masuk di kerajaan Balanipa, seni tari hanya berfungsi sebagai bagian dari upacara adat saja, dan seni sastra berfungsi sebagai ungkapan-ungkapan yang mengandung nilai-nilai menyangkut berbagai sektor kehidupan masyarakat, utama nilai tentang pengabdian kepada Allah swt. Melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.

Keadaan masyarakat Balanipa di Mandar setelah datangnya Islam memberi perubahan sosial. Perubahan sosial yang bersifat positif yang terjadi antara lain ialah kebiasaan masyarakat dimana sebelumnya memiliki sifat mementingkan usaha-usaha

yang erat kaitannya dengan masalah keduniaan tanpa memiliki rasa kepedulian terhadap adanya kehidupan setelah kehidupan dunia yang fana ini.

Perubahan keadaan masyarakat telah disebutkan dalam kitab suci al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surah Ar Ra'du ayat 11 sebagai berikut:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ
وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ (١١)

Terjemahnya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia⁴⁶.

Ayat ini secara umum berbicara tentang perubahan dan perilaku perubahan. Perubahan yang diinginkan oleh Islam adalah perubahan yang mengarah kepada kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Agama Islam telah mampu menembus Kerajaan Balanipa, membawa suasana baru bagi kehidupan masyarakat Mandar yang selama ini mereka meraba tentang keberadaan Tuhan, mendapat cahaya terang bagi keraguan, disebabkan telah diketahuinya Tuhan dikalangan raja-raja dan masyarakat di tanah Mandar dan Kerajaan Balanipa, maka dengan mudah dan cepat diterima agama Islam sebagai agama resmi di tanah Mandar.

⁴⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV PENERBIT J-ART, 2005), h. 251.

Semenjak kehadiran agama Islam yang bertindak meluruskan apa yang mereka percayai seelumnya, mereka dengan semangat tinggi mendalami ajaran agama Islam dan ada yang fanatik dalam memahami ajaran, salah satu bentuk kefanatikannya adalah di Kerajaan Balanipa diberlakukan hukum bagi orang yang berzina dengan mengarak mereka di sepanjang jalan kemudian, menenggelamkannya di teluk Mandar, tepatnya di daerah Palippis yang sekarang dikenal dengan sebutan ‘‘Labuang’’.⁴⁷

Dengan berkembangnya agama Islam di Mandar yang dipelopori langsung oleh Kerajaan Balanipa, maka kepercayaan yang dianut itu bersumber dari nenek moyang sebelum pra Islamisasi berlangsung, secara beransur-ansur kepercayaan mereka mulai hilang satu persatu. Hal ini dibuktikan dengan Raja Balanipa Daetta Tommuane apabila mengadakan upacara adat tetap berpegang pada aturan agama Islam seperti dalam khatam al-Qur'an. Akan tetapi dengan bercampur bautnya ajaran Islam dengan kebiasaan masyarakat, itu tidak menutup kemungkinan kepercayaan secara totalitas ditinggalkan, melainkan masih banyak dikalangan masyarakat yang masih memelihara kepercayaan dari nenek moyang mereka, kemudian diwarisi kepada anak-anaknya sebagai generasi pelanjut, agar tetap menjaga warisan dari nenek moyang yang sudah membudaya ditengah-tengah masyarakat sampai sekarang.

⁴⁷K.H. Drs. Syarifuddin Muhammad Tahir, *Wawancara*, Lapeo Campalagian. 12 November 2014.

Dengan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengaruh atau keadaan masyarakat Mandar khususnya di Kerajaan Balanipa, setelah menerima Islam antara lain sebagai berikut:

- a. Perubahan sosial budaya serta seni dari masyarakat yang digunakan untuk memuja dewa masyarakat, kini digunakan sebagai hiburan belaka.
- b. Setelah Abdurrahim Kamaluddin berhasil mengislamkan Raja Balanipa maka dalam waktu yang relatif singkat masyarakat Balanipa seluruhnya telah memeluk agama Islam.
- c. Setelah Raja Balanipa yang keempat beserta rakyatnya memeluk agama Islam maka program kerja *Arajang* di dasarkan sebagian atas hukum-hukum Islam sehingga masyarakat hidup aman dan tentram.
- d. Dengan masuknya Islam masyarakat Balanipa secara keseluruhan, atas usaha Abdurrahim Kamaluddin yang disertai oleh *Arajang* Balanipa tentang diangkatnya seorang Kali (khadhi) sebagai *Maraqdianna Syara'* untuk mengatur kehidupan beragama maka masyarakat benar-benar telah merasakan nikmatnya hidup beragama, maka masyarakat benar-benar telah merasakan nikmatnya hidup beragama Islam dimana segala pembagian segala harta warisan telah terselesaikan secara damai oleh *Maraqdianna Syara'*.

e. Keadaan masyarakat Mandar Balanipa setelah menerima agama Islam hampir segala tingkah laku serta gerak langkah masyarakatnya dipengaruhi oleh agama Islam.⁴⁸

4. Perkembangan Islam di Balanipa

Kerajaan Balanipa terletak di Kabupaten Polman, Sulawesi Barat. Kerajaan ini adalah kerajaan yang terbesar yang ada di Tanah Mandar, yang mempunyai pengaruh yang sangat besar di Tanah Mandar. Dan sistem pemerintahan di Balanipa pada saat itu dilakukan secara turun temurun atau dari generasi ke generasi.

Perkembangan agama Islam pada masa kepemimpinan raja ke-4, memanfaatkan pemerintahannya untuk mengembangkan agama Islam, dengan ditandai dengan berdirinya sebuah tempat ibadah (mesjid) yang pada awal mulahnya dikenal Langgar (yang dikenal di Sumatra dengan kata surau) dimana digunakan sebagai tempat mengajar ajaran agama Islam. Masjid yang pertama di Tanah Mandar terletak di Pallis atau yang dikenal saat ini sebagai Desa Lembang dan masjid yang kedua didirikan di Desa Tangga-tangga Kecamatan Tinambung, yang sekarang lebih dikenal sebagai masjid Raja. Masjid kedua ini berdiri hasil dari perpindahan masjid pertama dengan membawa empat tiang dan meninggalkan/menyisahkan kepala masjid yang dalam bahasa daerah disebut Coppo' masigi.

⁴⁸Rabiatul Adawiyah, *Skripsi, Peranan Abdurrahim Kamaluddin dalam Pengislaman Derah Mandar*, 9193, h. 70.

Sebelum Islam masuk, masyarakat Mandar menganut kepercayaan animisme yang banyak di pengaruhi oleh agama Budha dan Hindu dalam melakukan praktek-praktek penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁹

Setelah agama Islam datang di Kerajaan Balanipa Desa Tammangalle Kec. Balanipa Kabupaten Polewali Mandar serta dianut oleh *Arajang* (raja) ke-4 *Kanna I Pattang Daetta Tommuane*, maka dengan sendirinya resmilah agama Islam menjadi agama kerajaan. Agama Islam yang disiarkan pada daerah tersebut dengan pola dan cara damai dan diterima oleh masyarakat dengan pola dan cara yang serupa pula.

Penyebaran Islam yang berpusat di Kerajaan Balanipa memberikan sumbangsi yang tinggi terhadap masyarakat. Sekalipun Islam yang tersiar disana sebagian diterima oleh masyarakat karena anjuran sang raja, namun tidak seorang pun yang merasa dirinya terpaksa untuk menganut agama baru tersebut. Dengan masuknya Islam sang raja hanyalah merupakan dukunyan moril bagi masyarakat dalam rangka peralihan agama mereka. Hal ini sesuai dengan cara Rasulullah pada saat ia menyiarkan agama Islam, bahwa Islam harus dianut dengan kesadaran tanpa adanya tekanan atau paksaan dari siapapun. Mengenai hal ini, dalam al-Qur'an surah ke 2 al-Baqarah ayat 256, Allah swt berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (٢٥٦)

Terjemahannya:

⁴⁹<http://kota-islam.blogspot.com/2013/11/sejarah-perkembangan-islam-dimandar.html>.
November 2014.

Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui⁵⁰.

Kedatangan Islam dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat ummatnya, dilakukan secara damai. Apabila situasi politik suatu kerajaan mengalami kekacauan dan kelemahan disebabkan perebutan kekuasaan dikalangan keluarga istana, maka Islam dijadikan alat politik bagi golongan bangsawan atau pihak-pihak yang menghendaki kekuasaan itu. Mereka berhubungan dengan pedagang-pedagang Muslim yang posisi ekonominya kuat karena menguasai pelayaran dan perdagangan. Apabila kerajaan Islam sudah berdiri, penguasanya melancarkan perang terhadap kerajaan non-Islam. Hal itu bukanlah karena persoalan agama tetapi karena dorongan politis untuk menguasai kerajaan-kerajaan di sekitarnya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Penyebaran Islam di Kerajaan Balanipa pada abad XVI-XVII

1. Faktor Pendukung Penyebaran Islam di Kerajaan Balanipa pada abad XVI-XVII

Islamisasi di Kerajaan Balanipa, yang mendukung berlangsungnya agama Islam adalah para penganjur agama itu sendiri. Berikut ini adalah faktor pendukung proses islamisasi yaitu:

⁵⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV PENERBIT J-ART, 2005), h. 43.

- a. Adanya hubungan politik antara kerajaan yang ada di Mandar yaitu Kerajaan Balanipa dengan kerajaan luar seperti Kerajaan Gowa yang lebih dulu menerima Islam.⁵¹
- b. Kakanna I Pattang alias Daetta Tommuane raja Balanipa ke-4 yang memegang kekuasaan pada masa masuknya agama Islam di Kerajaan Balanipa di tanah Mandar menerima dengan tangan terbuka dengan demikian, kerajaan-kerajaan yang ada di Mandar mengikuti raja Balanipa karena Kerajaan Balanipa sebagai *kama* (bapak atau ketua) dalam konfederasi kerajaan di Mandar secara otomatis masyarakat Mandar juga mengikuti apa yang diikuti oleh sang raja.
- c. Ajaran agama Islam yang tak memandang Strata sosial di masyarakat memudahkan masyarakat dalam menuntut atau mengikuti segala proses belajar tentang agama Islam.
- d. Masyarakat Mandar mempunyai budaya yang sangat menghargai tamu atau pendatang (*mawarawa*) dan sangat sopan terhadap pendatang paristiwa inilah yang dialami para penganjur agama Islam sehingga, mereka merasa tenang dalam melancarkan dakwah keislaman Kerajaan Balanipa di Mandar.
- e. Strategi para penganjur agama Islam sangat baik sebut saja Abdurrahim Kamaluddin menikahi putri raja Balanipa sehingga, memudahkannya dalam melakukan Islamisasi di daerah Kerajaan Balanipa bahkan diseluruh wilayah Mandar.

⁵¹Anwar Sewang, *Seputar Tentang Kerajaan Balanipa di Mandar*, (Cet. I; Mandar: Yayasan Maha Putra Mandar, 2006), h. 54.

2. Faktor Penghambat Penyebaran Islam di Kerajaan Balanipa pada abad XVI-XVII

Islamisasi yang berlangsung di Kerajaan Balanipa hampir tidak mengalami kesulitan berhubung pihak kerajaan menerima para penganjur agama Islam, tapi dalam sebuah kejadian yang baru dirasakan masyarakat Balanipa di Mandar, dengan otomatis para penganjur agama Islam mengalami hambatan, sebagai berikut:

- a. Mengenai kebiasaan orang Mandar melakukan tindakan yang melanggar ajaran Islam seperti, sabung ayam, minum *Mayang Mapai* (Tua Pahit).⁵²
- b. Fasilitas yang digunakan para penganjur agama Islam yang tidak memadai seperti, transportasi, tempat pemukiman penduduk yang terpisah-pisah.
- c. Para tokoh adat yang memiliki penghasilan dari praktek ritual, tidak terlalu respek karena setelah agama Islam masuk di tanah Mandar, melalui Kerajaan Balanipa, mereka sudah tidak memiliki penghasilan, hal inilah yang membuat mereka memprovokasi masyarakat.
- d. Masyarakat Mandar, sebagian laki-laki mempunyai kebiasaan memiliki istri banyak lebih dari empat, sehingga setelah masuknya agama Islam, kebiasaan tersebut harus dihilangkan, tidak sedikit dari mereka menolak aturan dalam syariah Islam.

⁵²Anwar Sewang, *Seputar Tentang Kerajaan Balanipa di Mandar*, (Cet. I; Mandar: Yayasan Maha Putra Mandar, 2006), h. 56.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Masyarakat Mandar sebelum agama Islam masuk khususnya di Kerajaan Balanipa masyarakat sudah mengenal konsep ketuhanan yang mereka sebut dengan *Puang* (Tuhan) walaupun pengenalan mereka sederhana dan salah dalam penafsiran dan pelaksanaan ibadah. Dengan kondisi masyarakat yang sudah mengenal Tuhan secara sederhana maka dengan mudah penganjur agama Islam memperkenalkan agamanya kepada mereka, tanpa adanya hambatan yang berarti, kemudian yang paling menguntungkan terhadap perkembangan agama Islam di Kerajaan Balanipa ialah raja dengan cepat menerima agama Islam yang dibawah langsung oleh penganjur agama Islam yaitu, Abdurrahim Kamaluddin.
2. Proses islamisasi yang dilakukan oleh para penganjur agama Islam di Kerajaan Balanipa tentunya ditempuh secara damai tanpa kekerasan. Hal ini dibuktikan setelah *Arajang* Daetta Tummuane alias Kakanna I Pattang terlebih dahulu memeluk agama Islam yang dibawah langsung oleh penganjur agama Islam yaitu Abdurrahim Kamaluddin, kemudian sang raja memerintahkan agar masyarakatnya memeluk agama Islam. Demikianlah misi dari para Muballiq-muballig tidak mempunyai tujuan lain, kecuali hendak menyampaikan suatu kebenaran, mengajak orang banyak untuk berkelakuan

baik dan menjauhi perbuatan cemar serta jahat. Islam telah menunjukkan jalan lurus yang hak dan sekaligus telah membudayakan kehidupan masyarakat dengan cara yang sangat bijaksana dalam peraturan-peraturan yang ada dalam istana raja.

3. Abdurrahim Kamaluddin sangat berperan penting dalam proses islamisasi di Kerajaan Balanipa dan membawa dampak pengaruh yang sangat besar dalam pengembangan Islam dan perubahan masyarakat Balanipa setelah memeluk agama Islam. Keberhasilan Abdurrahim Kamaluddin telah mengislamkan Raja Balanipa maka dalam waktu yang relatif singkat masyarakat Balanipa seluruhnya memeluk agama Islam. Keadaan masyarakat Balanipa setelah menerima agama Islam hampir segala tingkah laku serta gerak langkah masyarakatnya dipengaruhi oleh ajaran agama Islam.

B. Saran-saran

1. Khususnya dalam pengembangan kebudayaan di Kerajaan Balanipa yang terletak di wilayah Mandar, Islam telah memberikan sumbangan yang sangat besar dan berharga dengan timbulnya unsur-unsur baru dalam kebudayaan sebagai hasil akulturasi antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan daerah Mandar. Islam telah merubah jiwa dan sikap hidup masyarakat Balanipa di Mandar menjadi lebih maju dan beradab, untuk dapat mengetahui lebih luas tentang peninggalan-peninggalan sejarah yang ada di Mandar seperti naskah-naskah lontara kini sudah hangus ditelan bumi, maka dari itu perlu ada kesadaran khususnya para pemuka-pemuka adat agar memberikan sumbangsi

kepada peneliti agar peneliti itu sendiri mendapatkan informasi yang lebih akurat.

2. Sunggu disayangkan begitu langkahnya publikasi naskah-naskah yang tertulis mengenai aspek sejarah yang dihubungkan antara kebudayaan dan masuknya Islam di Kerajaan Balanipa. Sampai sekarang belum ada kesepakatan pendapat tentang kapan, siapa dan dari mana pembawa Islam di Mandar pada umumnya, maka dari itu perlu diadakan seminar nasional tentang sejarah masuknya agama Islam khususnya di Kerajaan Balanipa.
3. Menyarankan kepada pemerintah dan ulama di Mandar agar aktif membina organisasi yang ada baik itu organisasi kecil maupun sudah melembaga agar kiranya diisi dengan pembinaan moral bangsa dengan berpatokan kepada ajaran Islam, agar supaya ajaran Islam betul-betul dapat mewarnai kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Ibrahi. *Pendekatan Budaya Manda*. Cet. I; Makassar: UD, Hujrah Grafika. 2000.
- Abdullah Taufik. "Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara". dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique Ed., *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Arikunto Suharsimi. *Prsedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. 13., Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Asdy Ahmad. *Sosialisasi Siri'. Etika dan Estetika di Mandar* Cet. I., Polman: Yayasan Mahaputra Mandar. 2009.
- *Sosialisasi Siri: Etika dan Estetika di Mandar*. Cet. I., Sulawesi Barat: yayasan Mahaputra Mandar. 2009.
- Ahmad Asdy dan Anwar Sewang. *Etika Dalam Kehidupan Orang Mandar*. t.te., Sulawesi Barat: Yayasan Mahaputra Mandar. 2010.
- Abbas Irwan. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press. 2003.
- Bachtiar Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Cet. I; Jakarta: Logis. 1997.
- Depu Andi. *Adat Istiadat Kerajaan Mandar* Yayasan Maha Putra Mandar. Mandar: 1970.
- Fenti Hikmawati dan Enung K Rukiati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I., Bandung : Pustaka Setia. 2006.
- Getteng Abd Rahman. *Pendidika Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dan Tradisional ke Modern*. Cet. I., Yogyakarta: Grha Guru. 2005.
- Gibson Thomas. *Islamic Narrative and Authority in Southeast Asia: From the 16th to 21st Century*, terj. Nurhady Sirimorok. *Narasi Islam dan Otoritas di Asia Tenggara: Abad ke-16 Hingga Abad ke-21*, Cet. I., Ed. Indonesia. Makassar: Innawa. 2012.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jilid IV, Cet. III. Jakarta: Pen. Bulan Bntng. 1981.
- Hamzah Darwis. *Hakeket Budaya Mandar*. Makalah; Seminar Kebudayaan Mandar: Polewali. 2010.

<https://appbm.wordpress.com/2013/06/12/todilalingperadabanmandaryangterpendam/>
 . 26 November 2014.

Idem, Lontarak I Pattodioloang.Cet. IV., Ujung Pandang; Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Taruna Remaja. 1993.

Katu Samiang.*Peta Islamisasi dan Kristenisasi di Sulawesi Selatan Makassar*: Alauddin University Press. 2012.

Kahmad Dadang.*Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*.Cet. I; Bandung: Pustaka Setia 2000.

Mardalis.*Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*.Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara. 2002.

Moleong Lexy J.*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Cet. 22., Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.

Ricklefs M.C. “Islamisasi di Jawa: Abad ke-14 hingga ke-18”, dalam Ahmad Ibrahim dkk., Ed. *Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: LP3ES. 1989.

Robson S.O. “Java at the Crossroads: Aspects of Javanese Culture History in the 14th and 15th Centuries”, dalam *Bijdragen*, Deel 137. 1981.

Sewang Ahmad.*Islamisasi Kerajaan Gowa*.Jakarta 200.

Sewang Anwar.*Seputar tentang Kerajaan Balanipa di Bandar*. Cet. 1; Mandar: Yayasan Maha Putra Mandar. 2006.

Shihab Quraishi.*Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Manusia*.Cet. XII; Ujung Pandang: UD. Hijrah Grafika. 2000.

-----.*Wawasan Al-Qur'an*.Cet. IV; Bandung: Mizan. 1997.

Sewang Ahmad M.*Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII*.Cet. 2., Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005.

Syah Azis M.T.*Lontarak 2 Pattodioloang*.Cet. I., Ujung Pandang: Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Taruna Remaja. 1992.

Tabroni dan Imam Suprayogo.*Metodologi Penelitian Sosial-Agama*.Cet. I., Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.

Thohir Ajid.*Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*.Jakarta: Rajawali Pers. 2009.

Tjandrasasmita Uka ed.*Sejarah Nasional Indonesia III*.Jakarta: PN Balai Pustaka. 1984.

-----.*Sejarah Nasional Indonesia III*.Cet. Jakarta: Balai Pustaka. 2006.

Wahyuddin Halim dan Qadir Gassing, ed.*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*.Cet. I., Makassar: Alauddin Press. 2008.

Yasil Suradi.*Sejarah Tokoh dan Kebudayaan Mandar*.Makassar: Lembaga Advokasi dan Pendidikan Anak Rakyat. LAPAR. 2004.

Yatim Badri.*Sejarah Peradaban Islam*.Cet. 22; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2010.

Yunus Mahmud.*Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*.Cet. II., Jakarta: Hidakarya Agung. 1979.



Lampiran I:

DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

1. Nama : K.H. Drs. Syarifuddin Muhammad Tahir
Alamat : Lapeo, Kecamatan Campalagian
Umur : 67 Tahun
Pekerjaan : Imam Masjid Nurul Taubah Lapeo
2. Nama : Baharuddin
Alamat : Pamboang
Umur : 57 Tahun
Pekerjaan : Imam Masjid
3. Nama : Muslimin, S.Pd.I., M.Pd.I.
Alamat : Tappina
Umur : 28 Tahun
Pekerjaan : Guru MIS. Tappina
4. Nama : Nammalele S.Pd.I.
Alamat : Desa Bala, Kecamatan Balanipa
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : KPU Polewali Mandar (Budayawan)
5. Nama : Drs. H. Mudjirin M. Yamin, SE. MM.
Alamat : Rangas Mamuju
Umur : 64 Tahun

Pekerjaan : Kepala Dinas Pendapatan Propinsi Sulawesi Barat

6. Nama : Ahmad Hasan

Alamat : Majene

Umur : 59 Tahun

Pekerjaan : Kepala Museum Mandar di Kabupaten Majene



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Lampiran II:

DOKUMENTASI



Bentuk Ritual Yang Berasimilasi Denga Islam



Makam I Manyambungi (To Dilalling)

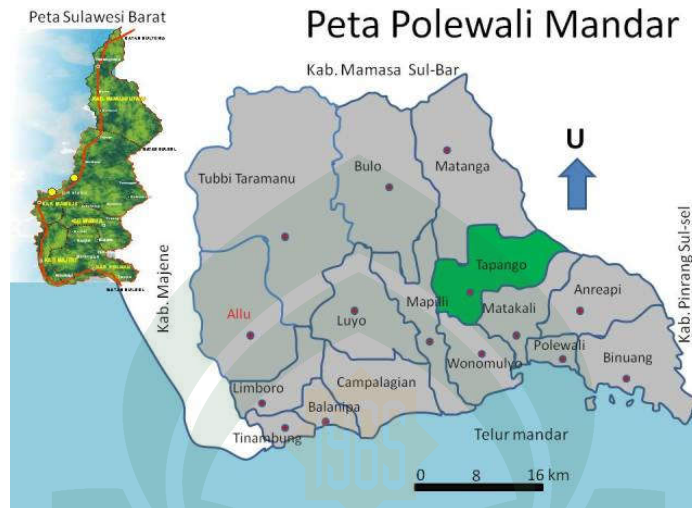


Syekh Abdul Rahim Kamaluddin

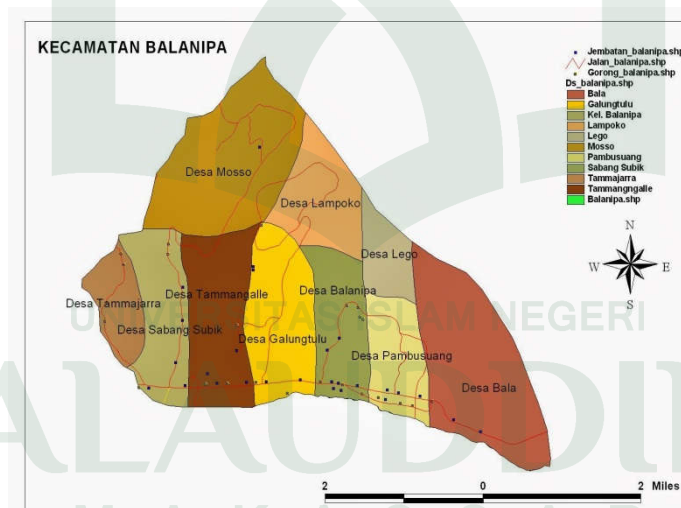


*Situs Makam Syekh Abdul Rahim Kamaluddin
Terletak di Pulau Karamasang*

PETA KABUPATEN POLEWALI MANDAR



PETA KECAMATAN BALANIPA



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Ilyas adalah anak ketiga dari empat bersaudara dari pasangan Said dan Hasma. Lahir di Tappina pada tanggal 18 Juli 1990. Menyelesaikan Sekolah dasar di MIS DDI Tappina Polman tahun 1996-2004. Setelah itu melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah atas PPTQ Assa'adah Maros Tahun 2004-2006.

Pada tahun 2010 melanjutkan kuliah di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Fakultas Adab dan Humaniora, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam dan selesai pada Tahun 2014. Selama kuliah, aktif pada beberapa organisasi yaitu: (1) Pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (HIMASKI) Periode 2012-2013, (2) Koordinator Hubungan Masyarakat Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (HIMASKI) Periode 2011-2012, (3) Koordinator Bakat dan Minat Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (HIMASKI) Periode 2012-2013, (4) Koordinator Seminar dan Turnamen Futsal Sejarah Se Makassar Himpunan Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (HIMASKI) Periode 2013-2014, (5) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), dan (6) Anggota AFC. Adab Futsal Clup.

ALAUDDIN
M A K A S S A R